

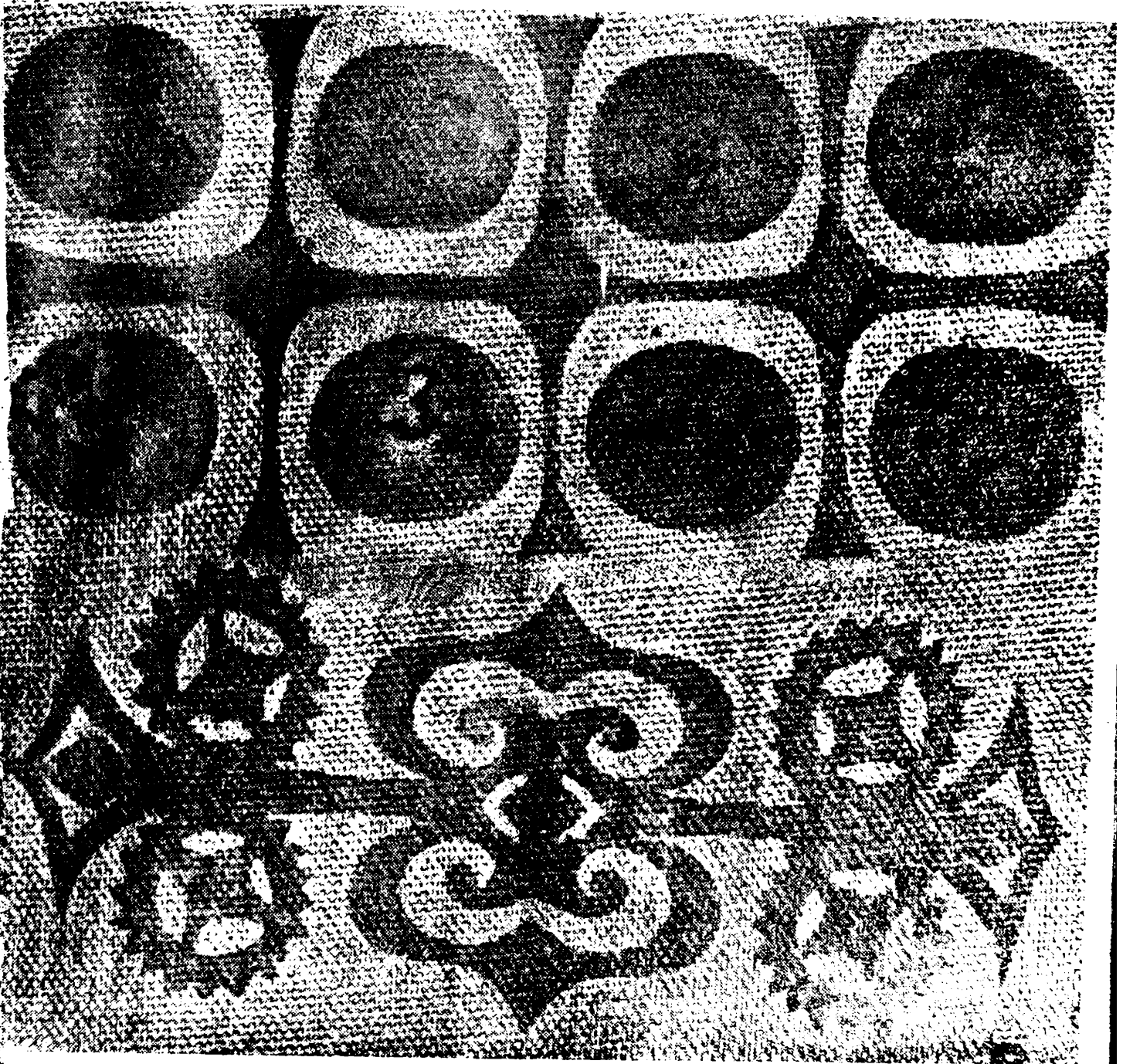
HORISON

MADJALAH SASTRA

ADJAK-SADJAK / BUDIMAN S. HARTOJO
ONOM, ILMU EKONOMI, DAN POLITIK: SEBUAH TJATAN / DORODJATUN KUNTJORO-JAKTI
BUTIR TJAHAJA MENGEMBARA DALAM GELAP / FADLI RASJID
IA ORANG GADIS / IMAM WH SASTRAMULJANA
BO / TENNESSEE WILLIAMS

9

SEPTEMBER 1972 TAHUN KE - VII



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penangungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN — SANENTO JULIMAN
Staf Redaksi: DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

SEPTEMBER 1972

No. 9 Tahun VII

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	259
PROF. DR. A. TEEUW — Multatuli Dan Puisi Melayu	260
ARIEF GOSSIN — Rentetan Peluru	267
BUDIMAN S. HARTOJO — Sadjak-Sadjak	272
DORODJATUN KUNTJORO.	
JAKTI — Ekonom, Ilmu Ekonomi, Dan Politik: Sebuah Tjataan	274
FADLI RASJID — Sebutir Tjahaja Mengembara Dalam Gelap	277
IMAM WH SASTRAMULJANA — Dua Orang Gadis	280
TENNESSEE WILLIAMS — B o b o	283
Kronik Kebudajaan	286
Catatan Kecil	287

Kulit Depan Oleh Ipemaaruf

Tjerpén Bobo di terdjemahan S. Belén

Seluruh Keluarga Horison turut berdukatjita atas meninggalnja Sdr. NJOMAN RASTA SINDHU pada tanggal 14 Agustus 1972 di Bali.

Keluarga Horison

CATATAN KEBUDAYAAN

SEBUAH SURAT TERBUKA TENTANG ANUGERAH SENI

MAAFKANLAH bila saya tidak datang ke upacara itu. Kurang-lebih dua hari sebelumnya sampai surat yang memberitahukan bahwa salah satu dari Anugerah Seni tahun ini ditetapkan untuk diberikan kepada saya, tapi saya ragu adakah saya bisa menerimanya.

Keraguan itu pertama-tama timbul lantaran dalam surat pemberitahuan resmi itu tidak dijelaskan mengapa saya ditunjuk sebagai penerima. Bagaimana na soalnya akan jadi jelas bagi khalayak, juga bagi tiap-tiap penerima sendiri, bila alasan dasar penentuan pemberian Anugerah itu tidak dianggap penting untuk dikemukakan? Kita semua sefaham barangkali bahwa di antara efek yang diharapkan dalam penganugerahan itu ialah tumbuhnya penilaian yang sehat dalam bidang seni; namun hal itu baru bisa terjadi apabila argumentasi dinyatakan secara publik — lantaran Anugerah itu merupakan peristiwa yang publik juga sifatnya — hingga ada penyebaran-luasan dari dasar-dasar penilaian itu. Minimai, apabila orang yang bersangkutan mendapat tahu mengapa dia memperoleh suatu Anugerah Seni, ia akan bisa menerima (atau menolak) dengan hati yang mantap. Kata "anugerah" adalah kata yang besar, dan seharusnya melibatkan suatu rasa tanggungjawab yang besar pula baik bagi si pemberi atau si penerima.

Apalagi di dalam perkara itu terselip amplop dengan jumlah uang yang besar pula. Rp. 250.000 mungkin bagi sementara orang tak serius untuk dipersoalkan, tapi setidaknya-tidaknya saya bukan termasuk salah satu di antara mereka. Uang itu berarti 2 ½ kali bantuan kepada suatu desa setiap tahun, dan seorang seniman yang memperolehnya wajar untuk merasa dirinya tiba-tiba dihargai dua setengah kali "harga" desanya. Dalam proporsi itu bukan suatu keanehan pula apabila ia terlibat dengan perasaan akan kelebihan dirinya, hingga agaknya ia perlu menjawab sampai berapa tepatnya kelebihan itu cocok dengan kenyataan? Saya sendiri sangat tergoda akan kebutuhan terhadap uang itu — suatu jumlah yang banyak, cepat dan pasti di tengah-tengah keinginan akan duit. Tapi sekaligus timbul pertanyaan: untuk apa dan atas dasar apa saya bisa menerimanya?

Pertanyaan itu mungkin tak akan muncul, seandainya saya selama ini tidak pernah mempersoalkan Anugerah Seni tahunan yang diberikan oleh Menteri P & K itu. Saya pernah mempersoalkannya dan meskipun tidak secara terbuka pernah mengritik beberapa kekurangannya. Berbeda dengan kecungkakan diri saya sendiri, ternyata saya menganggap Anugerah ini soal yang penting. Saya tidak bisa meremehkannya. Sebabnya barangkali karena gagasan Menteri Mashuri bagaimanapun adalah gagasan yang terpuji, dan harus saya katakan bahwa dialah Menteri P & K pertama — kalau saya tak khilaf — yang dalam urusan kesenian tidak hanya sibuk dengan kesenian Indonesia menurut gambaran orang tua. Pendeknya, saya sangat menghargai ide Anugerah tahunan itu, hingga bagi saya kemudian jadi penting pertanyaan: tidakkah Anugerah Seni tahunan tersebut cuma merupakan suatu iktidak baik yang sebenarnya disokong oleh kenyataan yang miskin — paling tidak hingga tahun 1972 ini?

Dalam hubungan itu saya tidak berbicara terhadap Menteri. Dalam hubungan itu saya ingin berbicara terhadap rekan-rekan seniman, juga sebenarnya terhadap diri saya sendiri, dan mungkin untuk mereka yang berasal dari lapangan ilmu pengetahuan.

Saya kira kita akan hanya bermain dengan bayangan yang salah, apabila dengan acara Anugerah Seni setiap tahun itu kehidupan kreatif di Indonesia dewasa ini jadi nampak elok, dalam keadaan subur. Upacara penyerahan Anugerah setiap kali cukup khusuk dan terhormat, pidato Menteri Mashuri bagus sekali, tapi memang sudah sedemikian besarnya seharusnya penghormatan kepada karya² kita selama ini? Saya kira tidak. Saya tahu bahwa ada sementara kawan-kawan yang menerima Anugerah Seni itu dengan pertimbangan praktis (saya juga sangat bersedia menerima uang Rp. 250.000 itu), tanpa mereka menipu diri sendiri dengan khayal bahwa ciptaan² penting telah lahir di antara kita dalam jumlah yang memadai. Tapi toh sebaiknya kita perlu juga lebih berterusterang kepada orang lain, bahwa dengan demikian kita telah menipu atau secara tak disengaja telah menyebarkan ilusi ke tengah masyarakat: ilusi tentang kalangan inteligensia bangsa yang seolah-olah cukup berharga prestasi seni dan

(Bersambung ke hal. 287)

Multatuli Dan Puisi Melayu

PROF. DR. A. TEEUW

DALAM buku Max Havelaar terdapat, seperti umum diketahui, cerita Saidjah dan Adinda yang termashur. Dua kali dalam cerita itu Saidjah oleh pengarang disuruh nyanyikan sebuah sajak yang disarankannya ada naskah aslinya pada pengarang dalam salah satu bahasa Indonesia, tetapi demikianlah katanya, untuk pembaca Belanda diberikan terjemahan Belandanya saja.

Saranan itu pertama sekali diberikan sehubungan dengan nyanyian yang sangat umum terkenal:

Ik weet niet waar ik sterven zal

Dalam perkembangan cerita sajak ini dinyanyikan oleh Saidjah sesudah meninggalkan desa lahirnya, ketika dia sedang dalam perjalanan ke kota Batavia: sebuah nyanyian yang penuh kerinduan "waarvan ik hier de vertaling laat volgen. Eerst was mijn voornemen wat maat en rijm te brengen, in die overzetting doch evenals Havelaar vind ik beter dat keurslijf weg te laten" (M.H. edisi Stuiveling, hal. 192). Catatan ini menyarankan seakan sajak ini ada versi Indonesiannya. Namun sajak Indonesia semacam itu tidak diketahui. Dikatakan Stuiveling: "Van een maleise tekst van dit eerste lied van Saidjah is niets bekend" (ibid. hal. 289). Catatan ini benar tetapi tidak relevan. Sebab segera sesudah sajak tadi dinyanyikan oleh Saidjah kita baca dalam Max Havelaar: "Saidjah kwam te Batavia aan. Hij verzocht een heer hem in dienst te nemen, hetgeen die heer dadelijk deed omdat hij Saidjah niet verstond, wyl men op Batavia gaarne bedienden heeft die nog geen Maleisch spreken en dus nog niet zoo bedorven zijn als anderen die langer in aanraking waren met Europeanen. Saidjah leerde spoedig Maleisch, maar paste braaf op." Dengan kata lain baikpun dalam hal kita menganggap saranan seakan ada sajak asli Indonesia sebagai rekaan sastra saja, maupun jika kita anggap pernah ada aslinya, tak mungkin asli itu berbahasa Melayu. Saidjah belum mengetahui bahasa Melayu pada waktu itu, bahasanya seharusnya bahasa Jawa-Banten, jadi dapat kita simpulkan dalam hal ini saranan seakan ada sajak asli Indonesia dapat kita anggap sebagai rekaan sastra. Tak masuk akal Multatuli pernah mengarang nyanyian dalam bahasa Jawa, sedangkan penterjemahan Multatuli dari bahasa Jawa pun sangat mustahil.

Tetapi masih ada sebuah sajak lagi yang dinyanyikan oleh Saidjah, sesudah kembali dari Batavia sedang dia menunggu Adinda dekat Badur dibawah pohon keta-

pang. Dalam teks Max Havelaar: "hij zong wat er omging in zijne ziel. Het ware mij liever u zijn lied te kunnen voorlezen in het maleisch, dat italiaansch van het oosten." Tetapi disini pun yang diberikan nyanyian dalam bahasa Belanda:

Zie, hoe de badjing zijn levensonderhoud zoekt dst.

Kali ini saranan tentang naskah asli Melayu yang selanjutnya oleh Multatuli diterjemahkan kedalam bahasa Belanda bukanlah rekaan literer. Sebab aslinya masih disimpan serta diketahui.

Sebagai catatan pendahuluan dapat dikatakan bahwa pada detik ini dalam ceritanya saranan tentang Saidjah menyanyikan nyanyian Melayu tidak mustahil lagi... sebab kita tahu Saidjah selama di Batavia rajin belajar Bahasa Melayu, walaupun dia tetap bersopan baik. Bahasa Melayu Saidjah pada waktu itu sudah tentu Melayu Betawi, tetapi sudah tentu pula bahasa Melayu Betawi dimasa itu sudah ada kesusastraannya sendiri, dan walaupun mungkin sekali Multatuli tidak begitu paham tentang sifat khusus sastra Melayu Betawi, namun dia tidak dapat disebut melakukan sesuatu yang tidak masuk akal ketika Saidjah disuruhnya menyanyikan sajak Melayu.

Naskah Melayu asli tadi tidak hanya masih disimpan sampai sekarang — bahkan disimpan dalam tulisan tangan Multatuli sendiri — terdapat diantara kertas-mertas dalam bungkusan Sjaalman. Barangkali dalam teks Max Havelaar hal itu disinggung, ketika sesudah memberikan perincian isi bungkusan Sjaalman Droogstoppel menyebut lagi: "verzen in alle talen" serta "romancen in 't Maleisch, krijgszangen in 't Javaansch en wat niet al." (hal. 29)

Dan dalam catatan untuk edisi selanjutnya Multatuli mengatakan lagi: "sudah tentu nyanyian Saidjah sajak karang aslinya dalam bahasa Melayu tetapi pada waktu itu tulisannya hilang", "saya tidak tahu dimana tibanya dan sekarang saya tidak sanggup lagi membuatnya dalam bahasa itu." Entah itu rekaan literer sebagai dianjurkan oleh Du Perron, entah benar naskahnya hilang ketika Multatuli mengarang Max Havelaar, pastilah selanjutnya tulisan itu timbul lagi dan janda Multatuli kira dalam tahun 1890 memikirkan kemungkinan menerbitkan aslinya. Tetapi atas nasihat seorang ahli bahasa Melayu, Dr. van den Broek, yang menunjukkan

beberapa kelemahan dalam bahasa Melayunya ide itu ditinggalkannya lagi. Baru dalam tahun 1940 sajak Melayu itu diterbitkan oleh Du Perron dalam majalah **Tijdschrift voor de Indische Taal —, Land — en Volkenkunde** (T.B.G.), selanjutnya sebagai lampiran pada bukunya "De bewijzen uit het pak van Sjaalman." Teks Melayu itu diterbitkan lagi secara agak lebih teliti oleh professor Stuiveling, dalam edisi "Verzamelde Werken" Multatuli, jilid ke-9 sedangkan Boejoeng Saleh menerbitkannya pula dalam ejaan modern dan dengan menyesuaikan bahasanya dengan bahasa Indonesia modern.

Jadi tidak dapat disangsikan bahwa dalam sajak itu kita berhadapan dengan karangan Melayu Multatuli yang asli, yang patut diteliti kembali, sebab sampai sekarang belum mendapat perhatian yang cukup.

Tetapi sebelum pembicaraan sajak Melayu itu perlu kita tunjukkan adanya sebuah sajak Melayu lagi dalam

kumpulan naskah Museum Multatuli di Amsterdam, yang telah diterbitkan pula oleh Du Perron dan Stuiveling dalam publikasi mereka masing-masing dan yang oleh kedua penyelidik itu dihubungkan langsung dengan teks Melayu sajak Saidjah yang kedua. Naskah asli sajak ini sangat menarik. Sajak itu terdapat pada sehelai kertas yang berbaris. Pada halaman depan, sebelah kirinya, sajak itu terdapat dengan tulisan Arab, berjudul **Kepada Adinda**. Disebelah kanan sajak itu ditulis dengan huruf latin. Teks dan transkripsi sajak ini mengisi tiga perempat dari halaman itu; dibawahnya mulai daftar kata, yang berla-
jur dua; pada tiap lajur diberikan kata Melayu tulisan Arab, lalu transkripsi kata itu, lantas terjemahan Belandanya. Pada halaman baliknya daftar kata dilanjutkan, sama sekali mengandung kira-kira 35 kata, yang semuanya terdapat dalam teks sajak, digaris-bawahi dengan tinta yang sama. Halaman balik bagian bawahnya diisi dengan terjemahan Belanda sajak Melayu.

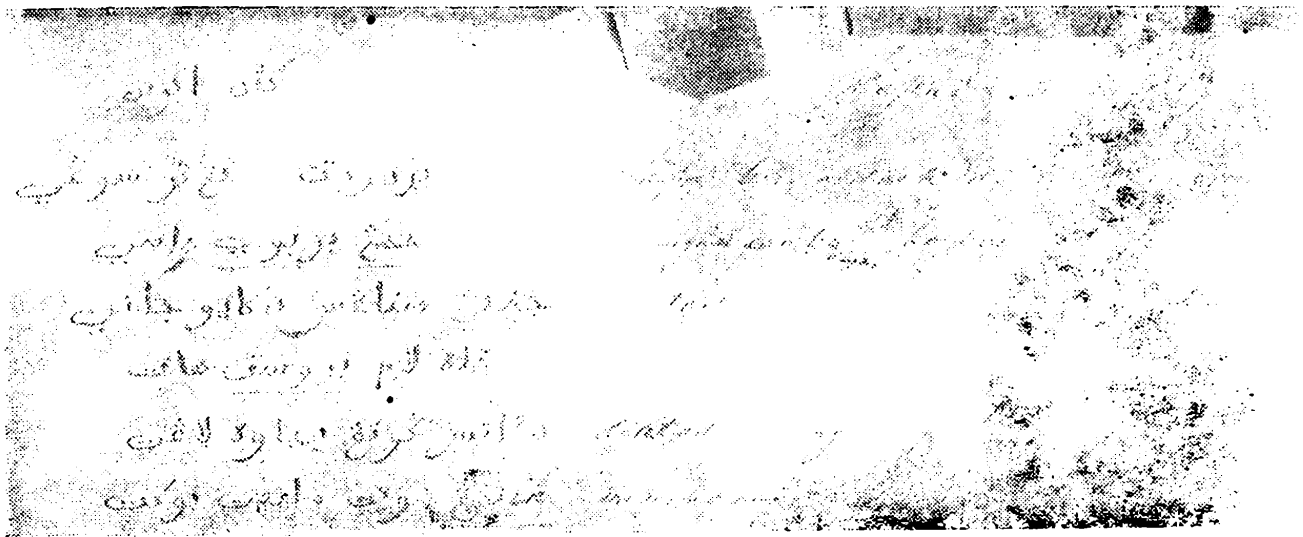


Foto Kopi tulisan tangan Multatuli

Menurut Du Perron dan Stuiveling tidak dapat disangsikan bahwa semua yang ditulis dengan huruf latin pada helai ini adalah tulisan tangan Multatuli. Stuiveling dengan jelas mengatakan bahwa "sajak Melayu-Arab itu tak mungkin dikarang ataupun diturunkan oleh Multatuli", hal yang disarankan pula oleh Du Perron, walaupun tidak disebut dengan jelas. Alasan untuk pendapat itu adalah karena tulisan tangannya "in voortreffelijke Arabische karakters." (dalam huruf Arab yang sempurna).

Saya tidak tahu apa alasan Stuiveling untuk menyebut huruf Arab pada helai ini "sempurna"; menurut saya pendapat itu tidak cukup beralasan. Memang huruf Arab sajak itu cukup jelas dan rapih, necis, tulisannya, tetapi pastilah itu bukan tulisan tangan yang berpengalaman. Sebaliknya huruf itu mirip dengan huruf yang ditulis oleh tangan seorang siswa Eropah yang sedang mulai berlatih. Lagi pula, kalau kata-kata dari daftar dibandingkan dengan kata-kata sajak itu sendiri ternyata bahwa penulisnya mestilah orang yang sama pula. Sampai diteliti tulisan tangan itu sama. Oleh karena itu saya anggap pasti bahwa bagian naskah ini yang ditulis dalam bahasa Arab, baikpun sajaknya, maupun kata dalam daftar kata,

semua ditulis oleh Multatuli sendiri. Sangat mungkin sajak ini diturun pengarang Belanda sesuai dengan contoh yang sedia padanya pada waktu itu.

Sebelum membicarakan sajak itu, menariklah pula kita dalam sebentar daftar kata itu. Nyatalah Multatuli sebagai seorang siswa yang baru mulai belajar bahasa Melayu, secara rajin mencocokkan kata-kata sajak ini dalam kamus, lalu mencatat maknanya. Dia rupanya bergelut dengan soal transkripsi kata Melayu yang ditulis dalam tulisan Arab, persis seperti setiap pelajar Eropah lain, sampai sekarang ini. Soal itu ditimbulkan oleh karena banyak vokal tidak ditulis dalam tulisan Jawi (Arab), sehingga seringkali harus dipilih antara beberapa kemungkinan. Dalam daftar kata Multatuli dalam berbagai hal mencatat alternatif semacam itu, misalnya kata yang ditulis dengan huruf Arab j-n-t-n diberikan alternatif **jan-tan** dan **jintan**; dalam hal kata m-n-ng-g-l bahkan dicatatnya tiga kemungkinan: **menanggal**, **menanggala** serta **meninggal** (seharusnya **meninggal**).

Kekeliruan lain yang tidak asing bagi mahasiswa Belanda terdapat pula: morfologi bahasa Melayu rupanya masih belum cukup jelas bagi Douwes Dekker, sehingga kata **beroesakh** tidak dapat diketemuinya dalam

kamus: dia tahu awalan **ber-** (mis. dalam daftar ada **bu-ny** dan **berbunyi** dengan turunan yang tepat), tetapi pengarang belum insaf akan alomorf be-jika kata dasar mulai dengan r-; barangkali kata **beroesakh** dicarinya dibawah **oesakh**, lalu karena tidak diketemuinya, dia mengira bahwa kata dasarnya mungkin **susah**, yang disebutnya dengan tanda tanya. Dari segi makna arti kata **susah** itu cocok, tetapi dari segi tatabahasa sudah tentu tidak mungkin **beroesakh** berasal dari **rusak**.

Menurut anggapan saya dapat dipastikan manakah kamus yang dipakai Multatuli pada waktu menyelidiki sajak itu; ejaan kata Melayu dan maknanya yang diberikan oleh Multatuli hampir seratus persen cocok dengan yang diberikan dalam, *Maleisch en Nederduitsch Woordenboek* karangan P.P. Roorda van Eysinga (1825). Sudah tentu tidak begitu mengagetkan kita mendapati dalam lemari buku seorang pegawai pamong praja sebuah kamus yang dikarang oleh seorang *hoofdcommies* pada Departement van Inlandsche Zaken dan diterbitkan pada Landsdrukkerij di Batavia, walaupun masih ada kamus lain yang mungkin kita harapkan ada dalam lemari itu, yakni kamus Marsden, terjemahan Elout, dari tahun yang sama, yang pernah dengan perintah halus diwajibkan pembeliannya kepada pegawai pemerintah.

Jika daftar kata yang dicocokkan Douwes Dekker dalam kamus Roorda van Eysinga karakteristik untuk taraf pengetahuannya tentang bahasa Melayu, maka nyatalah bahwa kosa-kata Douwes Dekker pada waktu itu masih sangat terbatas dan berkekurangan; antara lain dicari dan dicatatnya kata² yang sangat lazim, sebagai **bu-ny**, **ramai**, **pandang**, bahkan **tidak**, **hendak**, **hilang**, **pula** dan **jika** pun masih asing baginya; sebaliknya kata² seperti **pinggir**, **sungai**, **melihat**, **menengar**, **menangis**, **gunung**, **langit** dan lain² tak perlu dicarikannya.

Dari daftar itu menjadi jelas pula bahwa ide-ide baru terus timbul dalam otak mahasiswa yang ra in itu; kiraannya yang salah mengenai **rusak-susah** sudah saya sebut. Dalam hal kata **gambang** yang diterjemahkannya dengan "Inl. speeltuig" ditambahkannya dengan berkurung (**gamelang**), menyarankan hubungan etimologi antara dua kata Melayu itu yang sama sekali tidak ada. Tambahan Multatuli yang paling menarik pada daftar kata kita baca pada kata **adinda**; terjemahannya sebagai "vors-telijke jongere broeder of zuster" diambilnya dari Roorda van Eysinga, dengan meningkatkan aslinya. Lalu ada tambahan Douwes Dekker yang dikurung pula, yakni (Meisjesnaam?), dengan tanda tanya. Menilik penggunaan kata **adinda** selanjutnya dalam cerita Saidjah dan Adinda maka catatan ini barangkali satu penundjuk yang cukup penting. Nanti akan saya singgung hal ini lagi.

Sekarang sajak itu sendiri; ada beberapa pertanyaan yang timbul: siapakah yang mengarang sajak ini, kapan dan dimana? Mengapa Douwes Dekker sibuk membaca dan menyelidikinya?

Tentang pengarangnya ada pendapat Dr. Gobeë yang dikutip oleh Du Perron bahwa "tak sangsiilah seorang Melayu yang mengarangnya." Bahasanya dianggapnya bahasa Melayu yang baik dan murni; dapat ditunjukkan kosa katanya yang bersifat Melayu sastera, tidak mengandung anasir Melayu Betawi atau Melayu Ambon, ada kata-kata Arab sebagai **chayali**, **syamsu**, **ibarat**, ada ungkapan sebagai **bulan berpagar bintang**

dan lain² yang semuanya berbau Melayu klasik. Larik sajaknya pun bersifat Melayu tulen, berkata empat.

Yang aneh sifat rimanya yang bukan bersifat Melayu. Sebagai umum diketahui puisi Melayu mempunyai dua bentuk pokok: **syair** yang kopletnya berlarik empat, rangka rimanya aaaa, serta **pantun**, juga berlarik empat, rimanya abab. Tetapi sajak ini rimanya bersifat berpasangan, aa bb cc dan lain². Rima cukup terpelihara menurut aturan puisi Melayu, tetapi tidak menghasilkan koplek Melayu.

Bukan itu saja. Isinya pun menimbulkan bermacam² soal. Coba saya bacakan permulaannya:

Saya berduduk di pinggir sungai
Menengar gambang berbunyi ramai
Jantan menangis di kayu jati
Sudahlah lama berusak hati
Di atas gunung di bawah langit
Memandang hutan melihat bukit
Seekor burung ditangkap orang
Celaka saya pun tidak kurang.

Anasir²nya semuanya jelas bersifat Melayu — tetapi keseluruhannya se-akan² tidak beres. Dan dalam bagian selanjutnya keadaannya sama juga. Tiap² larik cukup bersifat Melayu — tetapi sajak seluruhnya seakan² tidak karuhan.

Keadaan ini menimbulkan curiga saya, tidak mungkin sajak semacam ini dikarang oleh seorang Melayu. Lalu saya mulai berpikir²: sumber mana yang mungkin dipergunakan oleh Douwes Dekker untuk mendapat bahan latihan; mungkinkah ada seorang Belanda yang mengarang buku yang berisi sajak semacam itu, apalagi karena huruf Douwes Dekker sangat mirip dengan huruf cetak yang dipergunakan pada bagian pertama abad yang lalu dalam buku cetakan Eropah, sangat berbeda dengan huruf Jawi seperti dipergunakan orang Melayu sendiri. Maka timbul nama dalam ingatan saya, nama seorang Malaicus Belanda, yang pada waktu itu banyak menerbitkan buku² tentang bahasa dan sastera Melayu, yakni P.P. Roorda van Eysinga, yang tadi sudah saya sebut kamusnya. Lalu saya tidak usah mencari lama² lagi, dalam buku karangan Roorda van Eysinga yang berjudul *Beknopte Maleische Spraakkunst en Chrestomathie met Italiaansch en Arabisch karakter, benevens een volledig hoog en laag Maleisch en Nederduitsch Woordenboek met Italiaansch karakter* (1839) saya dapati, sebagai penghabisan bunga rampai, sebuah sajak yang disebut "Dichtstuk van den Schrijver"; diatasnya **kepada adinda**; sajak itu segera ternyata sama dengan sajak naskah Douwes Dekker — yakni sama tetapi berbeda juga. Sebab ketika dibandingkan naskah Douwes Dekker dengan dicitstuk Roorda van Eysinga segera menjadi nyata mengapa karangan Douwes Dekker begitu aneh dan kacau: Rupa²nya Douwes Dekker demikian kurang berpengalaman dalam hal membaca puisi Melayu sehingga dia membuat kekeliruan besar: dicitstuk Roorda van Eysinga dicetak bait demi bait — sudah tentu dari kanan ke kiri — dan tiap² bait terdiri atas dua larik, sehingga seakan-akan terjadi dua lajur yang bersebelahan. Tetapi Douwes Dekker membaca lajur demi lajur, dari atas kebawah, mulai dari lajur kiri. Artinya dia lebih dulu me-

nurunkan larik' genap, selanjutnya larik' ganjil dari contohnya. Maka itu tak heranlah hasil akhir kegiatan Douwes Dekker adalah sajak yang cukup kacau; lagi pula Roorda van Eysinga mempergunakan skema rima pantun (abad) yang bersifat Melayu tetapi dalam transkripsi Douwes Dekker skema itu dikacaukan menjadi rima berpasangan yang bukan-Melayu. Kalau sekarang kita membaca Dichtstuk Roorda van Eysinga dengan cara yang sepatutnya kita dapat sajak yang cukup teratur dan mudah dimengerti; beginilah bunyinya:

Diatas gunung di bawh langit
 Saya berduduk di pinggir sungai
 Memandang hutan melihat bukit
 Menengar gambang berbunyi ramai

Seekor burung ditangkap orang
 Jantan menangis dikayu jati
 Celaka saya pun tidak kurang
 Sudahlah lama berusak hati

Maka dahulu adalah puan
 Gilang gemilang berisi sirih
 Dimana sekarang berdjalan tuan
 Meninggal sahaya seorang diri?

Melati dahulu harumlah bau
 Diciumlah orang jadi khayali
 Angin tiuplah melati layu
 Oranglah sayang sekali-kali

Di mana bulan purnama
 Berpagar bintang bercahaya-cahaya?
 Janganlah bulan bermega lama
 Adinda pulang kepada sahaya

Jikalau bulan timbul pula
 Hendaklah shamsu terlalu suka
 Jika adinda bagai bermula
 Mendapat sahaya hilang (1) ah duka

Sekianlah sajak Roorda van Eysinga, yang demikian dikacau-balaukan oleh pelajar Douwes Dekker sehingga dia secara tak sadar menciptakan teka-teki yang menyesatkan beberapa peneliti Barat. Mudah-mudahan teka-teki ini sekarang telah terpecahkan untuk selamanya. Latihan sastra dari siswa Douwes Dekker mulai sekarang dapat disimpan dalam "old curiosity shop" kesusasteraan Melayu — ataupun Belanda; soal yang tinggal adalah soal hubungan sajak tadi dengan nyanyian kedua Saidjah, yang betul-betul ada versi Melayunya yang dikarang oleh Multatuli sendiri.

Para sarjana yang sampai sekarang mendalami soal ini mengadakan hubungan antara sajak yang sekarang dapat disebut sajak Roorda van Eysinga dengan teks Melayu dari nyanyian kedua Saidjah. Du Perron yang memastikan bahwa sajak pertama tidak mungkin diciptakan oleh Douwes Dekker selanjutnya berkata bahwa itulah sajak "waarop hij verder geborduurd heeft toen hij zijn gedicht schreef." (yang menjadi pola dasarnya untuk menciptakan sajaknya sendiri). Stuiveling secara tepat mengatakan bahwa sukarlah dipastikan pada masa

mana kedua naskah itu dijadikan, lagi pula "er (is) zelfs geen absolute noodzaak om aan te nemen dat beide uit eenzelfde tijd dateren, ofschoon er een zekere overeenkomst ligt (in) het feit dat er op elk papier Arabische karakters staan"; namun beliau berpendapat adalah "duidelijk dat handschrift B moet zijn ontstaan na en zelfs naar aanleiding van handschrift A." (Tak ada keharusan mutlak untuk menganggap kedua naskah itu sama masa asalnya, walaupun terdapat persamaan tertentu dalam hal bahwa kedua helai kertas itu mengandung huruf-huruf Arab, namun jelaslah naskah B harus terjadi sesudah, bahkan dilantarkan oleh naskah A).

Sudah tentu terdapatnya huruf Arab pada dua helai kertas tertentu belum menjadi bukti tentang hubungan manapun juga antara kedua helai itu, sekalipun kedua helai itu sama-sama terdapat dalam koleksi Multatuli sedangkan dalam koleksi itu tidak ada contoh lain yang menunjukkan keistimewaan yang sama. Yang lebih relevanlah kedua helai itu sama sekali berbeda kertas dan bentuk serta besarnya. Sajak Roorda van Eysinga terdapat pada helai folio tunggal, kertasnya tebal bebaris, sedangkan sajak Multatuli terdapat pada helai ganda, tidak berbaris, dan jauh lebih tipis dan licin macam kertasnya. Watermerk atau data' lain yang dapat mengidentifikasi kedua macam kertas itu belum saya dapati. Mengenai huruf Arab pada helai yang kedua, tidak ada catatan Du Perron, sedangkan Stuiveling berkata: "Op blz. 1 rechts boven bevinden zich enkele oefeningen in Arabische karakters, waarschijnlijk van Dekker's hand." (Dihalaman 1, kanan di atas ada beberapa latihan dalam huruf Arab, mungkin sekali dalam tulisan tangan Dekker). Kalau ditilik baik' nyatalah tulisan itu agak lebih dari hanya "enkele oefeningen" saja; huruf itu merupakan hasil ikhtiar untuk menulis dengan huruf Arab permulaan sajak yang terdapat pada sebelah kiri helai itu dengan huruf latin. Tetapi ikhtiar itu amat kikuk; tangannya tidak hanya sangat tidak terlatih, melainkan ada pula beberapa kehilafan dalam penggunaan tanda baca (diakritis), sehingga misalnya *cari* ditulis sebagai *khari*, *bajing* sebagai *bakbing*, dan lain². Kehilafan lain adalah ejaan kata *panggil* dan *sungguh* sebagai *pangil* dan *sungguh*, tetapi kekeliruan yang sama terdapat dalam ejaan huruf Latin pula. Hurufnya sebagai itu cukup mirip dengan huruf naskah sajak "kepada adinda", sehingga sangat masuk akal tulisan Arab pada helai yang kedua buah tangan Douwes Dekker. Tetapi sangat dapat disangsikan apakah pada Douwes Dekker, ketika membuat ikhtiar itu, masih tersedia transkripsi sajak "kepada adinda", atau aslinya dalam buku Roorda van Eysinga. Jumlah kata yang sama dalam kedua sajak itu hanya sedikit saja, yaitu sejauh sajak yang kedua dijawabkan oleh Douwes Dekker, tetapi ada satu perkataan yang beberapa kali terdapat pada kedua naskah itu, yaitu kata *adinda*. Tulisan kata itu pada dua helai itu sangat berbeda, yaitu tepat dalam hal sajak "Kepada Adinda" dan keliru pada sajak kedua. Jadi sukar dapat dibayangkan naskah "Kepada Adinda" masih sedia pada Douwes Dekker ketika dia berusaha menjawabkan sajaknya sendiri. Seandainya masih sadis mengapa demikian keliru dan kikuk transkripsinya dalam huruf Arab, sedangkan contohnya sempurna, apalagi contoh itu merupakan sebuah kata yang sangat diperhatikan oleh Douwes Dekker. Lagi pula banyak kekeliruan lagi dalam sajak kedua yang su-

kar dimengertikan, scandainya contoh "**Kepada Adinda**" masih ada. Kesimpulannya: usaha Douwes Dekker menulis huruf jawi dalam naskah kedua harus dilepaskan dari transliterasi sajak "**Kepada Adinda**", dalam waktu dan tempat.

Kalau kesimpulan ini benar timbul pertanyaan: mana naskah yang dikarang terlebih dahulu. Sangat tidak masuk akal sajak kedua dikarang lebih dahulu dari pada transkripsi "**Kepada Adinda**", sebab dalam sajak yang dikarang oleh Multatuli sendiri pengetahuannya mengenai bahasa Melayu jauh lebih luas kalau dibanding dengan masa sajak Roorda van Eysinga dicarikan kata-kata oleh siswa bahasa Melayu Douwes Dekker. Jadi nyanyian Saidjah dikarang agak lama sesudah transkripsi sajak Roorda van Eysinga; pada waktu itu pengetahuannya tentang bahasa Melayu lebih besar, tetapi latihannya dalam hal ejaan Arab (jawi) tidak bertambah lagi, bahkan telah jadi meluntur; rupanya baikpun kebutuhan, maupun alat² untuk mencapai transkripsi jawi yang memuaskan tidak ada lagi padanya, jadi dia cepat mengalah, tidak meneruskan usahanya lagi; pada bagian bawah kertas itu masih ada tanda² tersendiri yang memperlihatkan percobaannya untuk mengingat kembali bentuk huruf² Arab, tanpa hasil yang baik.

Oleh karena itu saya cenderung menyimpulkan bahwa kedua helai yang memuat huruf² Arab dalam koleksi Multatuli tidak lain hubungannya kecuali keduanya ditulis oleh Douwes Dekker, pada waktu yang berbedaan, sedangkan pada waktu dia menulis helai yang kedua helai yang pertama tidak sedia lagi padanya.

Tentang masa latihan transliterasi sajak "**Kepada Adinda**" terjadi dapatlah kita buat kira-kira. Terminus a quo, jadi tanggal yang seawal²nya adalah tahun 1839, yakni tahun terbitnya buku Roorda van Eysinga. Barangkali tidak lama sesudah itu Douwes Dekker telah menerima buku itu, ketika dia ditempatkan di Natal, tahun 1842. Itulah tempat di mana pegawai pamong praja yang muda itu mungkin sekali mulai mempunyai perhatian untuk bahasa Melayu, khususnya untuk tulisan jawi yang dalam dunia Melayu-Sumatra pada waktu itu masih umum dipakai. Dapat dibayangkan orang muda itu rajin mempelajari bahasa dan sastra Melayu, dari buku yang cukup baru. Perasaan puitisnya mungkin sekali mulai timbul disana, kita tahu bahwa dia banyak mengarang sajak² — dan judul **Kepada Adinda** yang merdu bunyinya mungkin sekali menimbulkan gairahnya untuk mendalami puisi itu, lebih² karena kita tahu bahwa pada waktu itu ada juga seorang gadis Melayu yang menjadi kekasihnya.

Tentang nyanyian Saidjah, yang dikarang oleh Multatuli, bagi saya tidak ada alasan untuk mengandaikan bahwa sajak itu dikarang dilantarankan oleh atau "voortbordurend op" sajak Roorda, sebagai dianjurkan oleh Stuiveling dan Du Perron masing². Sudah tentu kata **Adinda** masih terbayang dalam kepala Douwes Dekker, tetapi kalau kedua buah sajak itu dibandingkan, nyatalah hampir tidak ada persesuaian yang khusus, baik isinya maupun penggunaan katanya. Memang kedua²nya menyebut kayu (atau hutan) **jati** dan **bunga melati**, memang kedua²nya mempergunakan rima berpasangan — tetapi ini belum menjadi bukti apa² tentang kaitan langsung antara kedua teks itu. Paling banyak dapat dikatakan bahwa ketika Douwes Dekker mengarang sajaknya masih ada ingat-

an samar² tentang sajak Roorda van Eysinga yang pernah dipelajarkannya.

Terminus ante quem sajak Multatuli, jadi tanggal yang paling akhir, sudah tentulah tahun Max Havelaar dikarang yakni 1859 dan dapat dipastikan agak lebih dahulu. Sebab tidak dapat disangsikan bahwa sajak Melayu itu sudah ada padanya pada masa Multatuli kerasukan daya penciptaan Max Havelaar. Pada waktu itu tidak ada kelonggaran baginya untuk mengarang sebuah sajak Melayu, lantas menterjemahkannya lagi kedalam bahasa Belanda.

Tentang masa terjadinya sajak Saidjah dalam bahasa Melayu memang ada sebuah berita yang cukup tegas: dalam kata pengantar untuk penerbitan surat² Multatuli, jilid 3, Mimi Schepel, janda Douwes Dekker, mengatakan: "In het najaar van datzelfde jaar (1858) was hij in Cassel. Langen tijd daarna heb ik diezelfde stad haar leeren kennen voor wie hij toen Saidjah's lied dichtte in het Maleisch." ("Dalam musim gugur dari tahun yang sama [1858] dia berada di kota Cassel [negeri Jerman]. Lama sesudah itu, dalam kota yang sama pula, saya berkenalan dengan wanita yang mengilhami dia untuk mengarang nyanyian Saidjah dalam bahasa Melayu"). Berita ini diulang lagi oleh Stuiveling dalam kata pengantar edisi Max Havelaar; nama wanita itu Ottilie Cosz. Dari kata pengantar itu tidak jelas apakah pendapat Stuiveling tentang berita itu, tetapi selanjutnya, dalam edisi Verzamelde Werken, jilid IX, dikatakannya secara terus terang bahwa berita itu "harus berdasarkan salahpahaman." Alasan untuk pendapat itu tidak diberikannya, dan terus-terang saja saya juga tidak melihat alasan yang baik untuk meniadakan berita Mimi itu. Alternatif yang diberikan oleh Stuiveling sendiri — sudah tentu dengan sangat berhati² — yaitu bahwa mungkin Menado tempat yang paling masuk akal sebagai tempat terjadinya sajak Melayu Multatuli tidak berdasarkan fakta apa pun juga. Selama belum dikemukakan alasan yang menentang berita Mimi itu saya kira lebih baiklah kita terima saja bahwa sajak itu dikarang di Cassel, dilantarankan oleh pertemuan Douwes Dekker dengan wanita Jerman tadi. Waktunya sudah tiba untuk meneliti secara agak lebih mendalam sajak Melayu karangan Multatuli serta hubungannya dengan sajak Belanda yang umum diketahui sebagai sajak Saidjah yang kedua. Kalau kedua sajak itu dibandingkan nyatalah keduanya merupakan dua versi dari satu sajak. Menurut Stuiveling teks Belanda yang dimuat dalam Max Havelaar adalah "een zeer vrije bewerking van handschrift B", oleh karena itu diberikannya lagi sebuah terjemahan langsung dari sajak Melayu, supaya lebih mudah dapat diperbandingkan. Kalau kita menilik kedua teks itu perbedaannya tidak begitu besar. Perbedaan yang paling menonjol terdapat dalam koplek yang keempat. Dalam bahasa Melayu bunyinya:

Kalu tralagie kupu kuliling
Kalu tralagie bintang gemiling
Kalu tralagie harum melati
Kalu tralagie kerasahan hati,
Kalu mathari djalanja salah
Kulon dan wetan bulan dilupa
Kalu di hutang tralagie binatang
Kalu adinda belum lagi datang

Bahasa Belandanya :

Als er niet langer vlinders zullen rondfladderen
Als de sterren niet meer zullen schitteren
Als de melati niet meer welriekend zal wezen
Als er niet langer bedroefde harten zijn
Noch wild gedierte in het woud
Als de zon verkeerd zal lopen
En de maan vergeten wat oost en west is
Als dan Adinda nog niet gekomen is

Menurut pola rima yang berpasangan urutan larik dalam teks Melayu lebih tepat, sedangkan urutan dalam teks Belanda dapat disebut penyimpangan dari aslinya. Dari segi puitis barangkali teks Belanda dapat disebut lebih baik, karena merupakan klimaks yang meyakinkan. Dalam pada itu menariklah bahwa larik yang kelima dan keenam dalam teks Melayu ditiadakan dengan pena yang sama, lantas larik enam ditiadakan peniadaannya lagi. Du Perron dalam edisi sajak itu menghilangkan kedua larik itu.

Lain dari pada ini hanya sedikit sekali penyimpangan teks Belanda Multatuli dari teks Melayu, dan dalam hal² ini pun masih perlu kita bertanya siapakah yang lebih mengerti maksud-tujuan teks Melayu yang asli, Multatuli atau kita, ahli bahasa Melayu sekarang ini. Sebagai contoh persoalan terjemahan sajak Multatuli saya sebut sebuah larik yang berbunyi: *Pasti kesaijangan harum dijari*. Multatuli sendiri memberikan terjemahan sebagai berikut: "Zeker zoekt hij zijne welriekende geliefde", sedangkan Stuiveling, entah atas nasihat siapa, memberi terjemahan "Stellig is het de liefde van de geur, die hij zoekt." Menurut hemat saya terjemahan Multatuli sendiri lebih tepat. Dalam hal lain saya cenderung mengikuti terjemahan yang diberi oleh Stuiveling, misalnya dalam larik yang berulang kali terdapat dengan berbagai variasi: *Ontong terlalu, badjingu selamat*. Terjemahan Multatuli: "Veel geluk, mijn, badjing, ik wensch u heil"; terjemahan yang dicetak Stuiveling: "(ge zij) wel zeer gelukking (fortuinlijk), mijn eekhoorn, (ik wens u) heil." Mengenai terjemahan kata *untung* saya berpendapat bahwa terjemahan Stuiveling lebih dekat dengan penggunaan Melayu, walaupun dalam hal kata *selamat* saya kurang setuju, barang kali lebih baik diterjemahkan: "je bent heel fortunlijk, mijn eekhoorn, dat je er zo goed aan tee bent." Tetapi soalnya begini: apakah kita berhak untuk memperbaiki terjemahan Multatuli? Kalau kita melihat bahwa bahasa Melayunya banyak sekali kekurangannya, ketidak-teraturannya, seringkali menyimpang dari tata bahasa ataupun makna kata Melayu yang sungguh³, mungkin sekali hanya dialah yang tahu apakah yang dimaksudnya, apakah makna teks Melayunya yang sebenarnya. Selama kita berpendapat bahwa tidak hanya teks Belanda melainkan pula teks Melayu dikarang oleh Multatuli sendiri perlulah kita anggap terjemahannya sebagai terjemahan yang paling dekat pada teks Melayu.

Teks Melayu sebagai itu patut kita perhatikan lagi dengan agak teliti. Sebagai telah dikatakan, kalau diukur dengan ukuran seorang guru bahasa Melayu banyak sekali kekeliruannya: banyak kata⁴ yang tidak diketahuinya, misalnya ditulisnya *gemiling* maksudnya *gemilang*), bu-

kit *waringi* tidak jelas artinya: dalam terjemahannya disebut *Waringie-heuvel*, entah apa maksudnya: *waringin* barangkali? Kekeliruan yang sangat biasa pada orang Eropah adalah kekacauan antara *ng* dan *ngg*: ditulisnya *tingal* dan *sungoh*, yang seharusnya *tinggal* dan *sungguh*; dari segi tata bahasa kalimat sebagai (tentang bidadari) "Pada sudarah menunduk djari" melanggar hukum. Penyimpangan dari Melayu klasik dalam erti kata⁵ Melayu pasar, Betawi ataupun Ambon ada pula: *nyang* dengan erti *yang*; *tantu ken dapat* (tentu akan dapat), *kalu* (kalau); *tralagie* (tidak lagi); *kulon dan wetan* (Melayu-Djawa); *bangkeh, sampeh* (bangkai, sampai); *kassi* (beri) dan lain⁶. Nyatalah bahwa bahasa Melayu Multatuli adalah bahasa campuran, mengandung macam⁷ anasir dari berbagai tempat dan lapisan masyarakat. Tidak dapat disebut khusus bersifat Melayu Betawi, Ambon, Melayu pasar, tetapi lebih baik disebut tapislah bahasa seorang Eropah yang berpengalaman luas dalam penggunaan bahasa Melayu, tetapi tidak pernah secara sistematis mempelajari bahasa itu, mengambil saja apa yang dapat dipergunakannya.

Sesudah mengeritik penggunaan bahasa yang terdapat dalam sajak ini, dapat dikemukakan pula segi positifnya, yang menurut pendapat saya mengimbangi, kalau tidak mengatasi, kelemahannya. Tak dapat disangkal bahwa sajak Melayu Multatuli mempunyai kemungkinan dan kemanisan, bunyinya, nadanya, jalan kalimatnya betul⁸ bersifat Melayu; ambillah permulaannya:

Lihatlah baging cari penghidupan
Naik turun kelapa, main kiri kanan
Putar melompat, jatuh naik turun
Sayapnya tidak — cepat kaya burung

Walaupun lariknya agak panjang kalau dibanding dengan puisi Melayu tulen, yang kebanyakannya setiap lariknya berkata empat, namun lancar bahasanya; dari segi morfologi dan sintaksis diadakan penghematan yang karakteristik untuk puisi Melayu: tidak dipakai kata turunan yang panjang-panjang, atau susunan kalimat yang berseluk-beluk; semuanya sederhana, kata-kata dasar diutamakan, hubungan-hubungan sintaksis dibiarkan implisit, tidak dinyatakan dengan kata-kata penghubung. Sesungguhnya sajak ini tidak begitu jauh jaraknya dari puisi Indonesia tahun duapuluhan abad ini — tidak mustahillah sajak semacam ini dikarang oleh Rustam Effendi, misalnya. Kalau kita ingat bahwa Multatuli mengarang sajak ini 60 tahun sebelum permulaan puisi Indonesia modern, tepatlah kita menyebut pengarang Belanda ini seorang pelopor puisi Indonesia modern, walaupun pelopor dibawah tanah — sebab pastilah kebanyakan penyair Indonesia modern tidak pernah membaca sajak Multatuli ini. Menurut anggapan saya sajak Multatuli ini berhak untuk mendapat tempat dalam bunga rampai sastra Indonesia modern — kalau ini tidak dianggap pretensi yang berlebih-lebihan bagi seorang penyair Belanda!

Akhirnya masih ada keistimewaan lagi yang patut saya kemukakan berhubung dengan sajak Multatuli. Jika kita bandingkan teks Melayu dengan teks Belanda sebagai yang dimuat dalam Max Havelaar kita temukan per-

bedaan yang mendapat perhatian dari pihak para pemerhati Belanda, sekalipun perbedaan ini sangat menonjol: dalam Max Havelaar sajak ini terdiri atas lima koplet yang dihubungkan dengan kalimat prosa, sebagai semacam refrein: "Nog was er niemand op het pad dat van Badoer leidde naar den ketapan", disana-sini ditambahkan dengan kalimat lagi. Tetapi dalam versi Melayu ada refrein berbentuk puisi lama, yang tidak hanya terdapat sesudah tiap koplet, tetapi yang lagi menjadi permulaan sajak ini. Dengan transkripsi modern refrein itu berbunyi sebagai berikut:

Upik Adinda
 Hatiku payah!
 Nanti,
 Bernanti,
 Panggil,
 Memanggil
 Cari,
 Mencari,
 Tunggu,
 Menunggu
 Hatiku payah
 Upik Adinda!

Refrein ini pun hampir berbunyi sebagai sebuah sajak Rustam Effendi. Walaupun secara tatabahasa barangkali tidak dapat diterima, namun penggunaan ulangan yang berturut-turut tepat betul melahirkan perasaan rindu yang kuat, merupakan prosédé yang pada prinsipnya betul-betul bersifat Melayu.

Yang paling menarik dalam rangka ceramah saya ini adalah kedua patah kata yang memulai dan mengakhiri refrein ini. Perkataan *adinda* yang mungkin dalam tahun 1842 atau 1843 telah memikat hati pegawai yang romantis, dan yang secara bertanya-tanya ditafsirkannya sebagai nama Melayu yang merdu bunyinya, disini dipergunakannya lagi sebagai nama kekasih yang memberi ilham kepadanya, dan sebagai umum diketahui selanjutnya kata itu diabadikan dalam bentuk cerita Saidjah dan Adinda yang termasyhur itu.

Tak kurang menarik penggunaan kata Upik, yang ditiadakan dalam Max Havelaar, dalam versi Belanda — dan sudah tentu ada sebabnya. Sebab kata *upik*, yang dipulau Djawa tidak diketahui, menimbulkan lagi kenang-kenangan pada Sumatra. Dari Max Havelaar, tetapi dalam hubungan yang lain sekali, kita kenal Si

Upik Ketek, dan kita tahu pula bahwa Si Upik Ketek bukanlah seorang wanita khayalan sahaja; dia adalah anak gadis seorang Datuk di Natal yang diserahkan oleh ayahnya kepada Multatuli, yang menjadi kekasihnya, isterinya yang pertama menurut rumusan Mimi Schepel, wanita yang pertama sekali menjadikan dia seorang laki-laki, menurut rumusan Hella Haasse, gadis yang membuat kesan yang tak pernah terhapuskan lagi dalam hati remajanya yang sangat peka, yang disebutkan Clionya, Muzenya yang memberikan ilham kepadanya, dan yang kita jumpai dalam Max Havelaar sebagai gadis; kepada dialah Havelaar menceritakan dongeng pemahat Jepang yang di baca oleh Douwes Dekker ketika dia tinggal di Natal, dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (1842). Jika betul-betul sajak ini dikarang untuk Ottilie Cosz sangat dapat disangsikan apakah wanita Jerman itu pernah mengerti bayangan mana, yang berdiri dibelakangnya, bayangan seorang gadis Melayu yang sudah lama hilang dari hidup Multatuli yang penuh penderitaan itu, tetapi yang sekali lagi ditimbulkannya dalam sajak yang sederhana ini. Kita dapat mengerti pula bahwa dalam versi Belanda sajak ini kenang-kenangan kepada kekasih Douwes Dekker yang jauh di seberang perlu dihapuskan, sehingga refrein sajak Melayu itu ditiadakan dalam terjemahan Belanda.

Tetapi berkat kedua naskah yang disimpan sampai sekarang ini kita masih dapat mengikuti sedikit-sedikit perkembangan perasaan Multatuli mulai dari kediamannya di Natal sampai kepada waktu dia mengarang sajak Melayunya di Cassel, sesudah pulang ke Eropah yang dingin itu. Dua naskah itu merupakan dua mata rantai yang kecil dalam proses penciptaan cerita Saidjah dan Adinda; berkat naskah ini pula kita dapat mengikuti bagaimana Multatuli dari dahulu terpicik oleh kata *adinda* yang merdu bunyinya, kita dapat merasakan lagi bagaimana dia tak kunjung lepas lagi dari pikatan gadis Melayu yang pernah dikasihinya; kita mulai insaf bagaimana sesungguhnya nyanyian yang kita ketahui sebagai nyanyian Saidjah yang kedua adalah sajak Melayu Multatuli yang pertama dan terakhir; didalamnya dilahirkannya segala kerinduan dan kenang-kenangan pada suatu masa, sebuah pengalaman, sebuah cinta-kasih, yang tak pernah hilang lagi dari eksistensinya; curahan hati yang terdapat dalam naskah kedua inilah menjadi tandabuktinya betapa dan berapa dia berhutang budi kepada Indonesia, dan kita semua tahu: hutang mas dapat dibayar — hutang budi dibawa ke kubur! ***

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
 Pos Polisi Tjempaka Putih)
 Telpon 52348 — 49562
 Djakarta.

Tata Usaha/Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
 Djakarta.
 Telpon 41361 P.O. Box
 2087

Harga Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran
 Dimuka)
 Rp. 375,— (Luar Djawa)
 Rp. 325,— (Dalam Djawa)

Rentetan Peluru.

ARIEF GOSSIN

MEREKA BERDUA berdjalan terus diantara batang² kaju dengan diam² sambil menjandang sendjata thomson dan ransel. Baru tiga minggu jang lalu sisa² pasukan Kahar mengundurkan diri ke-daerah ini. Dan oleh karenanja Sersan Hasan berusaha menemukan djalanan itu agar tidak kesasar menudju pos APRI jang terdekat, dan djuga berusaha menghindari pos pengintai jang ditempatkan Kahar di-puntjak² bukit itu.

Tiba disebuah puntjak bukit, dr Djoni jang menemani Sersan Hasan berkata dengan ter-engah²:

— Kita berhenti dulu disini.

— Ja, kita berhenti disini — Sersan Hasan menjetudju sambil meminggir kesebuah batang pohon. Dia menengadahkan kebukit jang lebih tinggi disebelah, kanan dengan terkedjut kembali berkata:

— Oh, djangan disini, pak dokter, barangkali pos pengintai ada disana — sambil mempertadjam pandangan dan terlihat pula oleh dr Djoni sekilas bajangan manusia menghilang kebalik semak.

— Barangkali ada jang telah melihat kita — kata dr Djoni.

— Ah, biarlah — djawab Sersan Hasan — kita nanti bisa memberikan alasan.

— Aku chawatir djangan² ada jang telah mengetahui maksud kita dan menghadang kita, marilah tjepat — kata dr Djoni.

Dan mereka berdua meneruskan langkah kembali dibelakang semak-semak. Dan sambil berdjalan itu dengan perasaan jang makin was², dr Djoni mengengankan kedjadian sampai mereka berdua bisa berani berentjana seperti ini.

Rumah bambu jang didjadikan rumah sakit darurat itu sunji sepi hari itu, dr Djoni duduk dalam kamarnya mendjerebkan diri dikursi. Tak ada kemauan-jang hari itu untuk berbuat apa sadja ketjuali duduk demikian meng-kosong²kan pikirannja jang achir² ini disarati oleh kedjadian² serta kemangan² masa lampauja. Tetapi renungan² itu tetap menjarati pi-

kirannja. Menggelisahkan. Tetapi kepada siapakah ingin ditumpahkannja dengan tak menimbulkan bahaya kepada dirinja. Sekelilingnja adalah keadaan perang. Keadaan perang jang ditimbulkan oleh manusia jang tetap mempertahankan kekerasan hatinja.

Sunji. Sunji sekali pada sendja hari itu. Tapi kesunjian jang tidak diharapkan oleh orang² jang ingin kedamaian. Peluru tidak mendengking dengking lagi, namun di-puntjak² bukit sekitar tempat ini mon-tjong² sendjata siap memetjahkan kesun-jian itu.

Sunji. Dan didalam rumah bambu ini tinggal Sersan Hasan sendiri jang masih harus terbaring karena luka dibahunja. Anak buahnja baru sampai tadi dirawat dan dibebaskan oleh dr Djoni karena lukannja pula.

Beberapa saat dokter itu sibuk dengan pikiran dan isi hatinja sendiri, tiba² dari arah ruangan terdengar Sersan Hasan memanggil:

— Pak dokter

Segera dokter Djoni bangkit dan mendapatkan.

— Ada apa Sersan Hasan?

Tapi Sersan Hasan tak segera memberi djawaban. Dia mengalihkan pandangannja menatap langit dengan bibir jng menundukkan ke-ragu²an sedjenak untuk meneruskan kata². Dia mengalihkan pandangannja kedjendela didjuruskan kakinja agak sebelah kiri dimana masuk tjahaja matahari sendja membuat bajangan daun pohon bambu didining. dr Djoni dengan sabar menunggu, kemudian Sersan Hasan seperti memaksa bibijnja meneruskan:

— Pak dokter.

— Ja, apakah jang Pak Sersan butuhkan? — tanja dr dengan tenang.

— Aku rasa sudah bisa meninggalkan bale² ini.

— Tapi bahu bapak masih belum sembuh betul.

— Aku rasa sudah tjukup kuat untuk bisa bergerak.

— Kalau banjak bergerak kemungkinan terdjadi pendarahan lagi.

Sesaat berdiam. Kemudian Sersan Hasan berkata lagi sekalipun nampak kebimbangan dibibirnja:

— Biarlah.

Sesaat berdiam, kemudian dr Djoni mendjawab:

— Kalau sadja tak begitu perlu, berbaringlah smpai sembuh betul, Pak. Sersan Hasan tak mendjawab. Dia menghela napas pandjang jang menundukkan ada rentjana jang merisaukannja. Sedjenak kemudian dengan tentang menatap djendela, Sersan Hasan berkata:

— Pak dokter, bagaimanakah pendapat bapak tentang keadaankita sekarang?

— Tentang keadaan kita? — dr Djoni dengan bimbang balik beranja. Ada pendapatnja tapi seperti tak tahu dia untuk berterus-terang. Dia kenal Sersan Hasan adalah seorang komandan jang galak, jang mengchawatirkan untuk menjampaikan sesuatu pendapat terus-terang. Kemudian Sersan Hasan memberikan djawaban sendiri:

— Pasukan kita, seluruh anak buah Kahar, tidak tjukup sepertiga batalion lagi.

Sesaat Sersan berdiam lagi tapi dr Djoni djuga masih chawatir mengeluarkan pendapatnja.

— Sebulan jang lalu empat peleton pasukan kita menjerahkan diri lagi. Dan pada pertempuran tiga minggu jang lalu dua peleton dibawah pimpinan Sersan Kasdan dan Sersan Umar hantjur lebur. Termasuk delapan orang anak buahku. Dan dr Djoni tahu Sersan Kasdan dan Sersan Umar begitu gilanja membunuh sisa anak buahnja sendiri jang sudah bosan memegang sendjata. Ja, banjak sudah anak buah kita sekarang pessimis.

Sersan Hasan menghela napas padjang dan bertanja lagi:

— Bagaimanakah pendapat dokter.

— Pendapatku? — tanja dokter itu masih ragu? — aku seorang dokter dan bukan tentara seperti Pak Sersan. Tugas ku hanyalah mengabdikan kepada Tuhan dan Kemanusiaan. Siapa yang patut ditolong dari penderitaan dan bahaya maut tugas kulah menjelamatkanannya dengan bantuan Tuhan. Bahwa ada anak buah yang tewas itu adalah kehendak Tuhan, dan yang menjerahkan diri, jah itu adalah pikiran mereka yang dirasakannya lebih baik menjerahkan diri.

Hasan berdiam sedjenak dan bertanya lagi :

— Bagi Pak dokter apakah anak buah yang menjerahkan diri itu suatu tindakan penghianatan?

Hasan berdiam sedjenak kemudian mengulangi :

— Bagi Pak dokter, apakah anak buah yang menjerahkan diri itu suatu tindakan penghianatan?

Sedjenak lagi dokter itu ragu² untuk memberikan jawaban terus terang. Dia memberi jawaban yang bersifat netral saja :

— Aku hanya bisa memberikan jawaban yang objektif yaitu dari kedua pihak, Pak Sersan. Dipihak bapak tentu itu tindakan suatu penghianatan. Tapi dipihak pemerintah R.I. adalah suatu hal yang baik, suatu kesadaran kembali kepangkuan ibu pertiwi untuk bersama-sama membangun dalam damai.

— Itu aku dan seluruh kesatuan sudah tahu, Pak dokter. Tapi yang kubuktikan ialah pendapat dokter sendiri. Apakah penjerahan diri itu suatu penghianatan atau suatu kebaikan?

Sesaat lagi dr. Djoni berdiam, kemudian memberanikan diri untuk memberikan diri untuk menjawab :

— Sebagaimana aku katakan tadi aku adalah seorang dokter, Pak Sersan. Sebenarnya aku bentji perang dan tjinta kepada damai. Oleh sebab itu tindakan apapun asal benar membawa kedamaian itu adalah baik. Tuhanpun bermaksud begitu. Alangkah mesranya jika Pemerintah itu hanya satu jadi tidak ada saing menjaingi hingga harus diselesaikan dengan perang. Kita hidup didunia bukan untuk perang.

— Kalau begitu penjerahan diri itu baik karena membawa kedamaian?

— Bagi Pemerintah R.I. memang itulah suatu kedamaian. Tapi bagi pihak Bapak itu adalah suatu penghianatan. Atau katakannya suatu keruntuhan.

— Ja — jawab Sersan Hasan sambil

mengalihkan pandangannya memandang dr Djoni — keadaan sekarang makin terlihat bahwa semuanya ini adalah tanda² mulainya keruntuhan. Keruntuhan dari Bapak Kahar. Djadi bagaimanakah pendapat Pak dokter? Maksudku Pak dokter berpihak ke mana.

— Maksud bapak?

— Ja maksudku apakah dokter ingin memihak kepada R.I. atau tetap memihak kepada Bapak Kahar?

— Bagiku — dr Djoni tak melanjutkan perkataannya. Dia sadar bahwa itu adalah suatu pantjangan. Dan Sersan Hasan ini bukan hanya ingin mengetahui sadja. Kemungkinan hatinja, seperti Sersan Kasdan dan Sersan Umar sangat bentji kepada R.I. terlebih kepada anak buahnya yang menjeberang. Oleh sebab itu keadaan sekarang seperti api dalam sekam. Yang ingin kembali kepangkuan R.I. tidak berani untuk terus terang. Sedangkan yang tidak ingin pura² ingin hanyalah untuk memantjing. Apakah Sersan Hasan ini memantjingnya atau tidak? Tidaklah mudah untuk mengetahuinya.

— Sebaiknya terus-terang sadja dokter — kata Sersan Hasan memotong. Aku lihat Pak dokter dalam keadaan gelisah. Gelisah tentu karena keadaan yang tak henti²nja berdarurat ini.

Tak ada jawaban dr Djoni. Dia memandang pula keluar jendela dimana sinar matahari yang makin turun mengangkat keatas langit² bajangan rumpun bambu diluar. Terdengar lagi suara Pak Sersan :

— Dokter, terus-teranglah. Aku suka kepada keterus-terangan.

Dan dr. Djoni memberi jawaban :

— Gelisah karena keadaan begini ja siapakah yang tak gelisah antara kita. Aku juga. Aku hanya dokter, seorang manusia biasa. Tadi aku mengatakan aku ingin kedamaian. Sekalipun aku bisa mengobati orang sakit, tapi Pak Sersan tentu maklum bahwa durhakalah seorang dokter yang sengadja ingin perang supaya banyak orang sakit. Tidak Pak Sersan. Kalau memang Pak Sersan butuh keterusterangan sekarang, maka aku katakan bahwa aku menjesal masuk Fakultas Kedokteran. Dokter memang manusia yang diharapkan, tetapi kalau tiap² hari darah mengutjur, sama sekali tidak kuharapkan. Seperti juga aku tidak mengharap-

kan Pak Sersan teriris peluru pada pertempuran tiga minggu yang lalu. Seperti juga aku tak mengharap manusia dengan manusia saling bunuh. — dr Djoni mengahiri kata²nja dengan memandang penuh pada wajah Sersan Hasan. Dan Sersan Hasan menerimanya dengan sedjenak terdiam. Kemudian dengan tetap menatap langit, Sersan Hasan menjawab :

— Aku juga sebenarnya tak mengharapkan bunuh-membunuh, Pak Dokter. Dr Djoni agak kaget mendengar perkataan itu. Tapi mungkin hal ini pantjangan belaka. Namun terdengar suara Sersan Hasan lagi :

— Tapi semuanya sudah terlandjur.

— Mengapa Pak Sersan mengatakan sudah terlandjur — tanja dr Djoni balik memantjing — padahal Pak Kahar mengatakan membunuh dengan mempertahankan kejakinan adalah terpujji. Dan bukankah Pak Sersan telah begitu lama mengikuti Pak Kahar?

— Darimana Pak dokter tahu bahwa aku sudah begitu lama?

— Aku kira demikian. Sebab sedjak aku dimasukkan ketengah-tengah pasukan ini, Pak Sersan memang telah ada.

— Ja, aku lebih dulu ada Pak dokter. Setahun lebih dulu daripada Pak Sersan. Sekalipun demikian, dalam waktu setahun itu aku telah menjadi pradjurit yang pandai memegang sendjata, terpertjaja, dan sekarang pangkatkan Sersan. Telah ber-kali² aku bertempur dan ditugaskan kekota — Sersan Hasan tak meneruskan perkataannya.

Kemudian meneruskan djuga :

— Memang lebih dulu aku ada daripada Pak Dokter. Malah aku tahu betul bagaimana dokter didatangkan kesini, dan disambut didepan kantornja Pak Kahar, beramah tamah dengan Pak Kahar. Dokter masih ingat?

— Ja tentu sadja aku masih ingat. Aku masih ingat se-gala²nja. Dua bulan setelah aku lulus jadi dokter, aku buka praktek. Tapi baru limabelas hari belum tjukup tiga pasin yang mau berobat, lantas sadja dua orang datang malam² mengetuk pintuku dan begitu mendesak karena katanja ada orang sakit yang perlu dikundjungi. Tapi setiba didalam mobil sopirku dan aku sendiri ditodong ser-



SRIWIDODO

HORISON / 269

- ta matak disekap. Kemudian dipindahkan naik perahu, kemudian djeep se.malam'an sampai subuh.
- Dan achirnja Pak dokter berada ditengah hutan keesokkan harinja. Pak dokter tentu belum tahu sampai sekarang bahwa sopir djeep itu adalah aku sendiri.
 - Aku tahu Pak Sersan sebab begitu turun dari djeep dan matak dibuka wadjahku disenter dan tjahajanja me ngena wadjahmu djuga. Dan djuga aku hapal suara Pak Sersan.
 - Oh ja Pak dokter — kata Sersan Hasan tiba² tersenjum seperti menge nangkan masa lampau yang menggem birakan. Tetapi tiba² senjum itu hi. lang sedjenak, kemudian senjum lagi dan berkata :
 - Aku hampir lupa saat yang ketjil itu, tapi tak pernah kulupa akan Pak dokter. Sebenarnya aku sangat kasih an dokter diperbuat demikian se.malam'an tapi apa boleh buat. Itu adalah tugas yang dibebankan kepa da kami satu regu. Waktu itu aku masih pradjurit. Kami sangat butuh kan dokter. Sesudah malam itu baru lah kami djamin se.baik'nja.
 - Ja — dr Djoni mengangguk sekali pun dalam hati merasa banjak hal² yang menetjewakan. Kemudian Ser san Hasan melandjutkan :
 - Kami tahu Pak dokter bahwa Pak dokter ingin sekali pulang kekota. Oleh sebab itu kami izinkan dalam pengawalan dan sjarat² yang harus dipenuhi.
 - Ja — dr Djoni mengangguk dan me. maksa diri buat tersenjum. Dia ingat betapa beratnja sjarat² itu. Dia tak boleh bermalam dirumah keluarga nja tapi harus berdjuta bahwa yang mengawalinja adalah kawan biasa. Bahwa segera dia harus kembali ke tempat tugas. Kemudian karena ope rasi yang terus menerus dilakukan oleh ABRI dan atas bantuan rakjat mengakibatkan segalanja terputus. Kahar tak memperbolehkan lagi anak buahnja termasuk para dokter untuk berhubungan dengan kota, ketjuali yang ditugaskan sebagai mata². Semen tara dalam keadaan demikian itu be berapa kali Pak Kahar mengandjur kan supaya dr. Djoni menikah tetapi dr Djoni menolak. dr Djoni merasa tak tenteram selama ini. Beberapa saat sunil, kemudian terdengar suara Sersan Hasan lagi :
 - Aku tahu Pak dokter. Seandainya Pak dokter bisa turun kekota akupun demikian.
 - Ja, tapi bisakan itu Pak Sersan? Bu kankah Pak Kahar pada appel ming gu pagi yang lalu memperingati anak buahnja?
 - Ja aku tahu, Pak dokter. Tetapi ba gaimanapun djelas terlihat bahwa ke adaan ini adalah mulainja keruntuh an. Kebimbangan telah menguasai hati para anak buah dan beberapa koman dan. Tetapi komandan Sersan Ka san dan Sersan Umar adalah koman dan² yang paling setia kepada Pak Kahar.
 - Dr Djoni memandang Sersan Hasan dan dengan pandangan itu se.akan² Ser san Hasan tahu bahwa dr Djoni bertanja mengapa Sersan Hasan berkata demikian itu.
 - Ja Pak dokter. Kalau anak buah te lah sadar bahwa ideologi yang dianut oleh pemimpinnja adalah salah ada lah mula kehantjuran. Demikianlah akupun sadar bahwa selama ini aku hidup dalam suatu kesia.siaan. — sambil berkata begitu Sersan Hasan meraba bahunja, hingga dr Djoni bertanja:
 - Apakah sakit?
 - Sedikit dokter. Aku ingin sekali sem buh — berhenti sedjenak, kemudian: — Telah berkali² aku luka dan dokter djuga yang obati. Telah berpuluh anak buahku mati tetapi rupanja aku be lum mati djuga.
 - Semoga pandjang umur Pak Sersan.
 - Aku chawatir bahwa umurku akan habis ditengah hutan ini, pak dokter. Alangkah bahagianja berdjua ng dan memperdjua ngkan sesuatu dimana rakjat dengan bukti² yang njata me njongkong sambil menjitjipi hasil per djuangan itu. Tetapi ternyata bahwa rakjat makin hari makin tak mau me nerima. Aku chawatir Pak dokter. Ada rasa chawatir terdapat dalam hati ini yang jakin tak terdapat diha ti dokter. Dokter belum pernah de ngan sengadja membunuh. Sedang kan aku sebaliknja. Apakah Allah pertjaja bahwa aku dan kami sekal ian membunuh karena mempertahankan firmannja? Aku ragu?
 - Sunji sedjenak lagi. Dan dr Djoni se akan membiarkan Sersan Hasan menerus kan perkataannja.
 - Aku tak mau luka lagi Pak dokter. Lain kali lebih baik aku mati sekali daripada tertris peluru begini. Dan kalau orang luka tak seorapun me rasakan ketjuali dirinja sendiri. Se perti djuga orang mati, terkubur de ngan tempat yang diislnja sendiri. Be narlah kata orang tuaku delapan ta hun yang lalu.
 - Sersan Hasan berhenti dan pandangan nja seperti menembusi langit².
 - Dimanakah orang tua Pak Sersan? — tanja dr Djoni.
 - Orang tuaku berada di Makassar atau mungkin pula sudah berada diluar daerah, aku sudah tidak tahu. Mere ka berdua dengan seorang adik pe rempuanku meninggalkan sawah la dang sesudah berkali kali rumah me reka dibakari. Dan yang membakari termasuk aku sendiri. Telah delapan tahun pula aku tak bertemu dengan mereka. Seandainya aku bisa turun kekota maka langsung aku menjari nja dan meminta sebuah pengampu nan. Ingin aku menjapa mengakul lketeledoranku selama ini. Ingin aku bertjakap² sambil makan rudjak de ngan adik perempuanku yang manis sebagaimana hari² yang terakhir itu.
 - Bagaimanakah sebenarnya? — tanja dr. Djoni yang telah melihat suatu kesungguhan dan kedjudjuran dimata Sersan Hasan.
 - Sederhana sadja Pak dokter. Pergaul an dengan teman² yang simpati kepa da Pak Kahar. Dan aku mengikut karena merasa ada kebenaran dida lamnja. Djuga karena darah muda masih berkobar untuk turut meni mang sendjata. Hari² itu aku sudah malas bekerdja disawah untuk aku ganti dengan beladjar menembak. Achirnja orang tuaku tahu bahwa aku sudah lain dari biasa. Aku dila rangnja dan aku tjoba² menjadarkan nja. Tetapi dia tertawa. ABRI da tang, saat itu namanja masih APRIL. Dan karena hal ini berlangsung terus, djalan yang terbaik ialah membumi hanguskan desa. Ketika orang tuaku diam² kuberitahukan bahwa rumah nja akan turut terbakar dia mengu tuki aku. Lebih baik mereka mening galkan kampung halamannja daripa da melihatnja dibakar sendiri oleh anaknja. Tapi terbakar djuga. Dan keesokkan harinja ketika desa itu ting gal puing², orang tuaku telah seming gur lebih dulu pergi. — berhenti se djenak, kemudian — Kini kampung ku telah didirikan kembali seperti se diakala, tetapi dari teman aku tahu bahwa orang tuak² dan adik perem puanku masih belum pulang kesana. Kampung itu sekarang telah dikawali dengan ketat oleh ABRI. Aku cha watir, Pak dokter.
 - Seandainya Pak Sersan mau kembali, bukan melalui RRI, ABRI akan mem perlakukan dengan wadiar?
 - Apakah dokter mau menemani aku untuk turun? Aku tahu bahwa Pak dokter rindukan suatu kedamaian.
 - Dr. Dionl tidak segera menjawab. Dia memandang keluar djendela dimana sinar

sendja telah dialahkan oleh gelap jang mulai menjekeram bumi. Dan bajangan pohon bambu jang telah berpindah ke langit² mulai kabur.

- Seandainya hal itu mudah seperti dulu sebelum ada pos² ABRI dilereng bukit dibawah. ABRI memang tak mengapakan kita tapi pos² Kahar...
- Kita bisa sadja berdua dan diam² dokter. Kita bisa membuat alasan, bahwa kita ditugaskan.
- Apakah sebelum ini belum ada jang tjuriga kepada Pak Sersan? Sesaat berdiam barulah Sersan Hasan menjawab :
- Jang kuchawatirkan adalah Sersan Kasdan dan Sersan Umar. Mereka berdua begitu gila menghabiskan anak buah sendiri jang ingin kembali. Tetapi biarlah bagaimanapun kita harus berusaha agar djangan terus hidup dalam keadaan serba darurat ini, Pak dokter.
- Benar. Kalau Pak Sersan setuju. Bagaimanapun kita memang harus berusaha. Sekalipun kita harus bersedia mati.
- Tahukah Pak dokter mengapa Pak dokter jang kuadjak?
- Tidak. — kata dr. Djoni setelah memandang Sersan Hasan.
- Karena dalam hati ketjilku tidak lupa ketika Pak dokter kuangkut dengan djeep kemari, makanja aku ingin pula kita bersama-sama kembali. Semoga kita berdua bisa selamat sampai kekota.
- Ja. Terima kasih atas kebaikanmu. Aku adalah seorang dokter. Tapi seandainya ada jang akan mengganggu perdjalanannya kita, biarlah sekali ini aku mati.

RENUNGAN dr. Djoni tiba² terputus ketika terdengar kerisikan rumput lalang dari atas bukit didepan mereka. Keduannya menoleh dan dengan sangat terkaget mereka terhenti. Dua orang jang menjang sendjata menghampiri. Sersan Hasan

untuk djangan menimbulkan ketjurigaan meneruskan langkah lagi. Tapi orang itu jang tak lain dari pada Sersan Kasdan dan Sersan Umar melangkah terus menudju mereka dan menjapa :

- Sersan Hasan. Mengapa ada disini?
- Ada tugas dari Bapak.
- Tugas apa? — tanya Sersan Umar.
- /Tak usah bohong, Hasan! — Sersan Kasdan menjambung. Kami amat-amati gerak gerikmu sedjak pertemuan jang lalu. Terus-terang sadja kalau kau ingin menjeberang. Dan dr Djoni mengapa pula ada disini.
- Siapa jang mau menjeberang?
- Tidak usah banjak bitjara Hasan! Siapa jang mempengaruhi sebagian anak buahku kalau bukan kau!
- Siapa jang mempengaruhi anak buahmu!
- Kalau kau tak mau mengaku lagi — kata Sersan Kasdan dan segera men-tjekal sendjatanya. Segera djuga Sersan Hasan tahu bahwa sendjata itu memang sudah terkokang. Dengan segera pula dia mengokang sendjatanya dan peluru meletus. Dr. Djoni tiarap. Sersan Umar masih sempat untuk tiarap pula kemudian membuang diri kesebuah akar pohon. Sersan Kasdan menebah dadanja. Dia masih bertahan berdiri dengan maksud menembak tetapi kemudian dia terjatuh.

Sersan Hasan telah berlindung pula ke belakang batang pohon ketika Sersan Umar melepaskan serentetan tembakan. Peluru bersiut² melemparkan kulit pohon.

— Keluar kalau berani Hasan. Keluar! Serentetan tembakan dilepaskan oleh Sersan Hasan pula dan Sersan Umar terpaksa memutus bitjarannya. Sersan Hasan kemudian menoleh kepada dr. Djoni jang masih kelihatan bergerak. Darah mengutjur dipahannya. Sebuah tembakan dia lepaskan kearah Umar. Sersan Umar terkedjut dan melepaskan tembakan kearah dr. Djoni. Pada saat itulah Sersan Hasan mem-beranikan diri bergerak kekanan sedikit

dan merentetkan thomsonnja. Tapi sersan Umar pula sempat membelokkan laras sendjatanya kearah Sersan Hasan, kemudian kelihatan menebah dadanja dan terjatuh ketanah.

Sunji. Sersan Hasan meraba puntjak paru²nja jang terasa hantjur. Dia melihat Sersan Umar tak bergerak lagi. Dia berusaha menguatkan kedua kakinja mendapatkan dr. Djoni jang ter-engah².

— Pak dokter.....

— Oh, kaupun kena Pak Sersan. Aku tak dapat membahutnja lagi.

— Terima kasih atas kebaikan dokter. Tapi Pak dokter

— Teruskanlah perdjalanannya Pak Sersan. Tuhan telah mengetahui maksud baik kita. Biarkanlah aku sendiri disini...

— Pak dokter

Tapi dr. Djoni tak berkata apa² lagi. Dia menutup matanja dengan tenang. Sersan Hasan ingin merangkul majat itu, tetapi puntjak paru²nja begitu panas terasa. Darah terus mengalir. Beberapa saat Sersan Hasan bertahan demikian itu, kemudian satu²nja jang teringat ialah orang tua dan adik perempuannya. Dia menoleh ke-
reng bukit jang seakan orang tua dan adik perempuannya me-lambai². Dia menoleh ke-puntjak bumi tetapi sisa anak buah Sersan Kasdan dan Sersan Umar nampak melangkah menudju padanja. Ketakutan tiba² mengepung Sersan Hasan. Dia berusaha dengan sekuat tenaga untuk beralih dari tempat itu. Dia melangkah. Tapi darah terus sadja mengalir dari bahunja. Dan dia tak tahan lagi. Dia bersadar pada sebuah pohon. Tapi pohon itu seakan tak menerima tubuh jang berlumuran darah itu. Tubuh Sersan Hasan terdjatuh ketanah, dan darah terus mengutjur djuga.

Barangkali Sersan Hasan masih sempat melihat dalam kekaburan matanja kaki² jang tegak disekelilingnja dengan sendjata² jang tetap mau bertahan dipuntjak bukit itu. ***

Makassar Mei 1969.
Dari "Tjataan Peristiwa"

SADJAK-SADJAK

SAMBUTLAH DAKU, KUTUNGGU DIKAU

Sambutlah daku, kutunggu dikau.
Tepekur daku tenang menanti. Asjik
mendjalin tali-temali. Melangit doaku
mendjangkau kakimu terdjuntai.
Sambutlah daku. Atau aku kan melambung
kutembus semesta. Meninggi.
Entah kemana. Menudjumu : djandji kita!
Sambutlah daku, kutunggu dikau.
Kutunggu dikau, renggutkan daku
dari nestapa
dunia.

(1969)

DIAMLAH DIAM. WAHAI !

Diamlah diam. Wahai !
Diamlah diam. Wahai !
Diamlah diam. Wahai !

Aku sedang bersenandung
Menggeletar dikau kulihat
menari. Tanpa kata. Tanpa suara.
Diam.
Diamlah.
Wahai !

Kelopak matamu jang terkatup.
Anganmu mengenang. Merajap. Dan
kutemukan diriku.
Sendiri.
Waktupun berhenti.
Angin berhenti,
Wahai ! Wahai !
Diamlah diam.
Diam.
Diam.

Diatas segalanya adalah ke-diam²-an.
Dunia jang kedap suara. Peka
oleh hasrat terbung rindu.
Asjik dan diam.
Diam.
Diam.

Diamlah diam. Wahai !

(1969)

TIDAK SELAMANJA KITA KAN BERSEDIH

Tidak selamanja kita kan bersedih, bukan? Sandiwara
achirnja kan menemukan penjelesaiannya.
Bukan diluar rentjana. Semua berdjalan
seperti telah ditetapkan. Hampir pasti.

Tidak selamanja kita kan bersedih, bukan ? Teringat
kenangan lama jang berdebu. Kisah
jang hampir terlupa. Hanya setjoret tanda²
pada angka² penanggalan. Hampir pudar.
Ah, seperti kemarin sadja. Barusan terdjadi.

Tidak selamanja kita kan bersedih, bukan ? Seperti
waktu² jang lewat. Kita selalu
berdjudi dengan nasib.
Melawan dan menipu diri sendiri.
Menelan ratjun sedikit demi sedikit.

Tidak selamanja kita kan bersedih, bukan ? Sebab hampir
selesai urusan kita. Disini
kita kan melawat. Berangkat.
berkendaraan awan, ruhpun melajang.
Menemukan diri sendiri.

Dan takkan selamanja
kita bakal bersedih.

(1969)

RINDUKU SELALU PADAMU

Rinduku selalu padamu
kekasih setia jang santun.
Dalam derita apapun setia menanti.
Menunggu dengan senjum.

Rinduku selalu padamu
tjintaku. Bertahun kupelukkan lengan²ku
hangat dalam kasih.
Tanpa ragu.

Rinduku selalu padamu
Bahagia mendamba didjantungmu.
Restu nenekmojang memajungimu
Bahagia kuhirup nafasmu.

Rinduku selalu padamu
Rinduku pada malam²mu
Tjintaku pada matahari bulanmu
Kasihku pada segala milikmu
Bahagia daku dalam ruhmu

(1969)

BUDIMAN S. HARTOJO

IA NAMAKAN DIRINJA : MAUT

Akulah jang bernama maut. Aku : itulah hidup.
Djiwa adalah aku. Aku djuga raga itu sendiri, nafas dan darah.

Namaku djuga adalah semangat dan nafsu.
Tapi derita dan kerdja
selalu menjertaiku.
Tiada selembarpun batas
antara aku dan maut.
Maut dan aku; aku dan maut
satu adanja.

Ia namakan dirinja : mau'
Membajang dimuka. Kala sendja.
Meremang gelap, tapi njata wudjudnja.
Bukannya tak kukenal dia
tapi memang sudah lama kulupa
wadjahnja. Seribu detik seribu rupa
Berganti warna dan wujud;
itulah maut.

Datanglah padaku, katanja selalu.
Djanganlah takut. Jang takut pada maut
itu kerdil djiwanja, iapun tertawa.
Jang mendjauhi maut
sudah lama tak kenal dirinja sendiri
Hadirlah depanku, serunja.
Dan iapun segera berlalu,
sebab tak seorangpun mau.

Ia namakan dirinja : maut.
Antara maut dan aku bukan lagi seteru
Aku sirna bersama maut,
aku ada karena maut.
Dan kala berhampiranlah daku dengannja,
aku bukan lagi aku,
sebab puntjak pertjintaanku dengan maut
adalah tjintaku pada hidup.
Kulepas tjiun rindu bernafsu dibibirnja;
dan ia sebut diriku :
maut.

(1969)

SENDJA JANG BIRU

Anginpun letih. Berhentilah sebentar istirahat.
Mentari luka. Meleleh dibalik sendja.
Biru.
Burung² duka. Mengadu.
O, dukaku, nestapaku,
datanglah. Segera mendaratlah engkau
disini. Sungai² derita.
Keluh angin dan sendja jang biru.

Sekilas menghimbau lagu,
mendatar berguling-guling.
Hilang. Berhenti. Berdentam dibalik kenangan.
Berderap sepatu² badai. Sangsai.
Menangis ia. Alam jang biru.
Putjat. Sendja
jang biru.

Siapakah itu,
jang menari-nari dipadang hidjau.
Rumputan seakan menjala. Terbakar
matahari jang timbul-tenggelam
dalam duka dan tangis.
Siapakah engkau
jang mematju dukaku, meniti
sepandjang sisa² tjah'a surja ?
Sendja jang biru
Biru selamanja
Duka. Duka.
Biru dan duka.

(1969)

SEBUTLAH NAMAKU !

Tjabutlah kutukmu. Malam berhenti disini.
Gelap meremang. Angin berisik gelisah.
Semua diam.
Sebutlah namaku !

Tiada lagi kebentjian. Rintik hudjan
rahmat bagi tanah
menghidjau padang tetumbuhan.
Hidup mulai lagi dari sini.
Sebutlah namaku !

Impian setiap manusia
dibawah sadarnja,
setelah kehilangan dirinja.
Ditemukan wadjahnja ditelapak tangan.
Sebutlah namaku !

Serasa waktu mesti berhenti
abad demi abad tiada lagi berarti
Sedjarah hanjalah sekelumit
langkah² kita.
Sebutlah namaku !

Akulah jang ada
Ada adalah tiada
Dimana ? Dalam duka
Puisi nestapa
Sebutlah namaku !

(1969)

Ekonom, Ilmu Ekonomi, Dan Politik: Sebuah Tjatatatan

DORODJATUN KUNTJORO — JAKTI

BEDANJA antara seorang **ekonom** dan seorang **insinjur** terletak pada kenyataan dimana seorang insinjur bisa dengan segera mempraktekkan **idee**²-nja, dengan pengendalian yang pasti dari teknik² yang dikuasainja, sedangkan seorang **ekonomi** — bagaimanapun mahirnja dia dalam penguasaan teknik² pengendalian faktor² ekonomi — harus terlebih dahulu melalui media kemasjarakatan dan go'ongan² masyarakat sebelum ia bisa mempergunakan teknik² ekonomi yang diketahuinja.

Ambillah tjontoh seorang insinjur yang ditugaskan untuk membuat suatu djembatan beton diatas sebuah sungai yang lebar — ia **dengan segera** bisa terdjun kedalam perhitungan² kwantitatif tentang apa² yang harus ia kerdjakan. Faktor manusia baru harus ia perhitungkan kemudian, waktu ia mulai pekerdjaan pembuatan djembatan beton itu sendiri. Dan dalam tahap inipun, hubungannya dengan orang² yang dipekerdjakannya berdjalan setjara „zakelijk” — setjara teknis.

Betul, seringkali insinjur ini bisa terlibat didalam persoalan hubungan² antar-manusia yang non-teknis, tetapi kemungkinan² tetap terbuka padanja untuk memperlakukan persoalan² itu sebagai persoalan² teknis, ataupun persoalan² yang harus diselesaikan dalam rangka tugas teknisnja. Seorang insinjur, dalam hal itu adalah tjontoh dari seorang insan yang **a-politis** — seorang **insan teknis**.

Tidak demikian halnja dengan seorang **ekonom**. Seorang **ekonom** yang diberi tugas untuk memulai pembangunan ekonomi, misalnja tidak bisa langsung bertindak sebagai insan teknis yang mengenjampingkan faktor² kemasjarakatan dan manusia² yang akan tersangkut setjara langsung ataupun tidak didalam proses ekonomi tadi. Mungkin **ekonom** ini tahu bahwa ada **persjaratan**² keras yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang dihadapinja itu, bila masyarakat ini menginginkan pembangunan perekonomianja.

Sekian besar tabungan harus dikerahkan untuk memenuhi penanaman modal yang diperlukan. Djenis² teknologi industri tertentu harus diaplikasikan bila produksi sebesar yang diinginkan harus ditjapai.

Dan sebagainya. Disini betul pengetahuan **ekonom** akan teknik² pengendalian faktor² ekonomi tersebut akan sangat bermanfaat dalam membeberkan kebidjaksanaan² dan tindakan² yang harus dikerdjakan.

Akan tetapi jelas bahwa semua yang „harus” ini belum tentu bisa disetudjui oleh golongan² masyarakat yang tersangkut didalamnya, dan ketidak-setudjuan ini

mungkin bukan untuk satu atau lebih persoalan² sadja, tapi mungkin untuk keseluruhannja.

Setiap golongan masyarakat mungkin bisa mengerti bila **ekonom** itu berhenti pada statemen, bahwa: untuk pembangunan ekonomi diperlukan penanaman modal. Mereka juga mungkin mendukung pernyataan ini.

Tapi sebegitu hal ini didetailkan dalam skala prioritas yang bersangkutan dengan persoalan²: dimana, bilamana, berapa besar, mengapa, bagaimana — sebegitu skala prioritas itu akan merugikan sekelompok anggota masyarakat dan menguntungkan lainnja. Dan karena hasil² kongkrit baru akan terlihat sesudah satu periode dilewati (dan ini bisa beberapa bulan, beberapa minggu, ataupun beberapa tahun), jelas bahwa pertentangan antara kepentingan golongan² yang dirugikan dan diuntungkan ini akan lebih susah dikompromikan.

Pokoknja, terlihat betapa seorang **ekonom** harus melampaui proses berlingkar yang lama dan kompleks sebelum ia bisa menerapkan **idee**²-nja dalam kehidupan ekonomi yang riil. Untuk sampai pada tahap dimana banyak golongan masyarakat akan menerima **idee**²-nja sadja — inipun masih merupakan satu pertanjaan besar.

Djelaslah, betapa sulitnja bagi seorang **ekonom** untuk bertindak atas alasan² teknis belaka, tanpa memperhitungkan faktor² non-teknis dimasyarakat. Seorang **ekonom** jarang bisa bertindak sebagai seorang insan teknis, meskipun bila ia berulang kali dengan radjinnja mengatakan pada semua pihak bahwa ia tidak memihak siapa², dan bahwa ia hanya berhitung soal² teknis sadja. Didalam masyarakat dimana kepentingan golongan² diperdjualkan lewat aktifitas² politik (jakni, ikut partai² politik, golongan² politik, klik², ataupun perkumpulan² RT, arisan, kelompok pesantren, dll.), jelas susah untuk menganggap kebidjaksanaan² atau tindakan² yang menguntungkan satu bagian dan merugikan bagian lain dari masyarakat itu sebagai kebidjaksanaan² dan tindakan² teknis — sebagai kebidjaksanaan² dan tindakan² yang **a-politis**.

Dan lebih banyak teknik² ekonomi yang bisa menimbulkan proses kerugian dan penguntungan golongan² masyarakat ini, daripada teknik² „engineering.” Ambillah tjontoh dimana Pemerintah — atas nasehat para ekonomnja — menentukan bahwa pajak pendjualan untuk djenis barang X akan dinaikan dalam rangka pengumpulan dana untuk memadjukan pembangunan ekonomi nasional. Disitu bisa timbul kedjadian dimana golongan² yang mengkonsumsi barang X dalam djumlah besar di-

rugikan, sedangkan golongan¹ diluarnya tanpa memberikan pengorbanan apa² dapat menikmati setjara bersama hasil pengorbanan konsumen barang X tersebut, dalam bentuk pembangunan ekonomi. Timbullah tuduhan³ akan ketidak-adilan, dll. Setiap tindakan dibidang ekonomi bisa menimbulkan kedjadian sematjam ini.

Kesulitan yang paling parah timbul bila para ekonom ini bekerdja dalam skala² besar ditingkat nasional yang **terbatas**. Disini, konsekwensi³ yang bisa ditimbulkan oleh kebidjaksanaan² dan tindakan² dibidang ekonomi bisa berdjalan sangat lama dan meninggalkan akibat³ yang besar — baik yang sudah diperhitungkan, maupun yang sama-sekali diluar dugaan. Oleh karena itu bisa dimengerti bila peranan ekonomi dalam skala dan tingkat pengambilan-keputusan ini akan lebih menjangkut proses³ politik yang besar — yang mungkin pula sangat explosif sifatnja. Bila Pemerintah yang bersangkutan mempunyai kesanggupan yang besar untuk menenangkan golongan² masyarakat yang dirugikan, sebagian sifat explosif ini mungkin bisa dihilangkan. Semakin Pemerintah ini **memaksa** atau samasekali tidak memperdulikan kepentingan³ golongan² yang dirugikan itu, semakin explosif sifat proses politik yang mungkin timbul — dan semakin seringlah kekerasan harus dipergunakan oleh Pemerintah, dengan akibat Pemerintah harus terus memperbesar organisasi² yang mengandung unsur² pemaksaan tersebut (misalnya polisi, militer, organisasi² intelligence, kedjaksanaan). Bajangkanlah bila golongan² masyarakat yang dirugikan ini merupakan **majoritas riil** dimasyarakat — tentu masalahnja djauh lebih susah lagi.

Inilah kira² yang mendjadi sebab mengapa para ekonom yang bekerdja pada skala besar dan tahap pengambilan-keputusan yang tinggi itu harus mempunyai **pengertian politik, moralita dan etika politik yang tinggi**. Djustru karena mereka bisa menimbulkan, bukan sadja hasil² besar yang maju dan tjemerlang, **tapi tak kurang pula tragedi² nasional yang besar dan gelap**. Dan prosen lanjut dari kedua djenis hasil ini mempunyai akibat² yang **djauh dan lama** bekasnja.

Terang pula bahwa aplikasi/penggunaan daripada pengertian politik, moralita dan etika politik yang tinggi tersebut **tidak bisa hanya ditudjukan pada satu pihak yang tersangkut didalam proses ekonomi yang mereka tolong ge'indingkan**. Ia harus digunakan dalam menilai semua pihak yang tersangkut didalam proses tersebut, sebab belum tentu pihak yang diuntungkan oleh proses itu betul² mempunyai niat/itikad yang sama tudjuannya dan sama baiknja dengan niat/itikad para ekonom tersebut. Faktor²/unsur² insidentil terlalu banyak kemungkinan timbulnja didalam proses politik dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Adalah kewadjan langsung dari para ekonom untuk terus-menerus memperhatikan terbukanya kemungkinan² penunggan yang tak sedjalan ini, didalam usaha² mereka dalam melaksanakan kebidjaksanaan² dan tindakan² ekonominja. Keengganan atau ketidak-sanggupan untuk memperhatikan unsur² tersebut bisa menimbulkan akibat² yang kemudian menghabiskan peranan para ekonomi, tanpa mereka sadari. Dan dalam hal yang buruk yang diakibatkan oleh proses ekonomi itu, para ekonom yang lalai ini bisa disamakan dengan figuur **Eichmann** — seorang teknokrat Hitler Djerman yang tunduk pada

norma² teknis setjara abnormal, sedemikian sehingga ia bersedia setjara efektif dan efisien mengirimkan ber-djuta² kaum Jahudi diseluruh Eropah kedalam kamar² gas dan kamp² konsentrasi. Ia betul² efektif dan efisien tanpa menanjakan untuk apa dan siapa yang diuntungkan. Ia seorang teknokrat — insan teknis — yang "baik." Untunglah nasib para ekonom yang didampingi oleh satu Pemerintahan yang mempunyai itikad politik yang luhur — tanpa mereka sadari, bakat teknis yang mereka aplikasikan dengan sungguh² dibawahnja, bisa mendjadi mereka **Lord Keynes** yang setjara teknis menjelamatkan Inggris dan seluruh negara² Barat lainnja dari kebangkrutan depresi dunia yang permanen.

Kedjadian² diatas setjara tadjam kita kemukakan untuk pada tahap ini mengemukakan kelemahan² yang kita lihat pada ilmu ekonomi itu sendiri **sebagai suatu ilmu**. Banjak pretensi timbul dan kita saksikan belakangan ini untuk memperlakukan ilmu ekonomi sebagai satu ilmu yang mengadjarkan pengetahuan² teknis semata-mata. Kemadjuan dibidang matematika, metode² statistik, metode research, computer science, dan ekonometri, telah mendorong gelombang ilmiah kearah pengerdjaan² teknis ini. Perkembangan ini pada dirinja tentu mengandung banjak unsur² positif. Misalnya sadja, perkembangan ini telah menimbulkan kemadjuan² yang luarbiasa didalam **dja analisa dan kapasitas "forecasting"** dari ilmu ekonomi. Inilah yang menjebabkan mengapa peranan para ekonom makin diperlukan baik di-negara² industri yang sudah maju maupun yang masih sedang berkembang, di Blok Barat maupun Blok Timur. Maka beraurtjullanjah pada waktu lembaga² Perentjanaan Ekonomi Nasional, Biro Penanaman Modal Asing, Dewan² Penasehat Ekonomi, Biro² Konsultan Ekonomi, Dewan² Promisi Export, dsb. — yang didominasi oleh para ekonom. Peranan mereka pun makin dirasakan dalam hubungan internasional — lihatlah misalnya peranan mereka dalam European Common Market, Comecon, LAFTA, kelompok UNCTAD, World Bank, IMF, ADB, ECAFE, Colombo Plan. Peranan yang semakin meluas ini banjak pula berhasil menimbulkan hasil² yang kongkrit dimana-mana, disamping kegagalan².

Adalah mengedjutkan bahwa dalam gelombang perkembangan yang pesat ini, kesadaran mereka akan akibat² yang bisa ditimbulkannya dimasyarakat dan dunia internasional sering kurang dikembangkan. Se-olah² mereka pertjaja bahwa "invisible hand"-nia dari mekanisme ekonomi akan bisa memaksakan rasionalisasi setjara voluntair. Kalau mekanismenja terkendalikan — dengan aplikasi² pengetahuan teknis mereka — maka semuanya akan terpaksa ikut, waktu ini ataupun besok lusa. Tidak per²u mereka memperhitungkan soal² lain diluar mekanisme² itu — apalagi soal² politik; dan ikut berpolitik, bagaimanapun baik itikad mulanja, tidak bisa ditolerir, karena berpolitik bisa menimbulkan "bias" dalam analisa² mereka. Kemadjuan² pesat dibidang teknik diatas rupanja telah memperkuat pretensi mereka bahwa mereka adalah teknokrat yang hanya bekerdja dibidang teknis dan mengerdjakan aparat² teknik belaka. Mereka mendjadi "social engineer" — **insinjur dibidang sosial-ekonomi**.

Tapi djustru sebagai insinjur dibidang sosial inilah seharusnya mereka menjadari segi² non-teknis yang kita ungkapkan diatas tadi. Masyarakat bukanlah suatu labo-

ratorium, dan pola aksireaksi dimasyarakat djarang bisa dikendalikan menurut perhitungan² ekonometri. Masyarakat mempunyai unsur² kehidupan manusia yang penuh dengan ketidakpastian².

Kenyataan yang kita kemukakan ini tentunya tidak usah diperhatikan para ekonom bila mereka menganggap bahwa "politics is given," dan mereka hanya bekerja dalam lingkungan² diluar bidang politik itu. Tendensi kearah ini semakin diperkuat pada waktu ini oleh timbulnya satu gejala yang tersangkut erat didalam perkembangan teknik² analisa dan "forecasting" ekonomi diatas. Gejala ini ialah: semakin lama semakin banyak jumlah variabel² ekonomi yang bisa diperhitungkan oleh seorang ekonom, didalam usaha² analisa dan "forecasting"-nja; disamping itu metode² statistik telah memungkinkannya untuk memperoleh data tentang variable itu dalam kwalitas yang lebih bisa dipertjaja. Maka muntjullah waktu ini model² ekonomi yang mempunyai daya djangkauan analitis yang luas, yang makin menjakup lebih banyak aspek² kehidupan ekonomi dimasyarakat. Dengan ini para ekonom bisa melihat permasalahan² ekonomi setjara agak komprehensif, dan dalam kwalitas yang lebih bisa dipertjaja. Maka tidak usah diherankan bahwa kesanggupan untuk berfikir pada skala besar dan tingkatan teratas ini, pada akhirnya telah mendorong mereka untuk mengidentifikasikan dirinya dengan Penguasa — jaitu golongan masyarakat yang paling teratas, yang mempunyai kuasa dan wewenang untuk mengambil keputusan pada tahap nasional, dan yang kebijaksanaan² dan tindakan²-nja bersifat komprehensif menjangkut semua aspek kehidupan masyarakat yang ada dibawah serta disekitarnya. Dengan identifikasi ini, para ekonom² tidak usah memikirkan politik sebagai satu masalah — itu adalah urusan Penguasa, dan diharapkan Penguasa akan mendjaja agar politik tidak melebar-me-

luas kebidang teknik-ekonomi yang mereka tanggulasi sebagai "social engineers."

Pengetahuan para ekonom yang makin komprehensif itu, djuga pada akhirnya sering menjebabkan mereka tidak sabar untuk bekerja pada skala² ketjil yang terbatas. Mereka "tahu" betapa susahnja untuk bekerja pada skala ini, setelah mereka menjadari banyaknya variabel² yang tersangkut, yang menurut pendapat mereka bisa dikuasai dan dikendalikan. Ketidaksabaran ini lebih diperkeras oleh pengetahuan mereka tentang adanya gejala "ever-widening gap" dalam perkembangan ekonomi di-negara² yang sudah maju dengan negara² yang masih sedang menjari teknik² untuk mengembangkan perekonomiannya. Atas dasar kesemua ini para ekonom kemudian dengan tanpa banyak pertanjaan (atau introspeksi) mengabungkan diri dengan Penguasa² setempat untuk menerapkan idee² komprehensifnja itu. Dengan ini djelas "politics is given." Dan dilupakanlah bahwa sikap ini merupakan **pembenaran absolut** atas praktek² politik yang dikedjar oleh Penguasa itu — dan seperti kita sudah singgung tadi, belum tentu praktek² politik ini didjalankan atas dasar niat/itikad yang bersamaan kepentingannya dengan niat/itikad para ekonom, dengan perhitungan² teknis mereka.

Disinilah letak tragedi dari sikap teknis dan apolitis dari para ekonom yang berpretensi teknokrat tersebut. Dan perkembangan ilmu ekonomi dengan desakan teknik² dan metode² analisisnya makin memperkuat tendensi kearah pretensi ini. Hasilnja, ialah berkembangnja satu rezim "technocratic paternalism" yang tidak memperhitungkan pertanggung jawaban djawab atas sikap mereka yang komprehensif dan berakibat djauh dan lama. Mereka bertanggungjawab **kepada profesinya** — tapi profesi ini makin tidak memberikan dasar² moral dan etika yang diperlukan untuk menjempurnakannya ***

Djakarta, 12 Februari 1971



Vignet : Ipemaaruf

Sebutir Tjahaja Mengembara Dalam Gelap.

FADLI RASJID

IA berdiri dibibir djurang itu, dan didedan kakinya menganga sebuah rongga gelap tak terduga. Sebentar lagi ia akan terdjun dan lenjap didalamnya.

Tuhan! diserunja nama itu sebagai satu tjetusan tjampur-baur dari berbagai perasaan jang memadat dan tak ter-tahankan. Dari nama itu jang diduganja sebagai sumber mukdjizat dan hanja patut disebut diudjung harapan, kesanalah pengaduan terahir. Ketika kemudian terhetik dihatinja bahwa ada sesuatu jang tidak beres tentang nasibnja, ia surut kembali mengembangkan perasaan² seperti itu. Ia kuatir tuhan akan menuduhnja kurang beriman. Bukan, pikirnja lagi, tidak ada sesuatupun jang kurang patut. Semua itu karena kesalahan manusia semata². Bukan karena ketidak-adilannya atau kekeliruan malaikatnja. Oh, pikirnja lagi, mengapa aku berpikir sedemikian ingkar! Tapi pikiran itu sendiri tergontjang².

Suara burung hantu menggerum djauh dalam hutan. Gemanja membubung lalu meluas seperti berenang diatas putjuk² hutan djati ditereng pegunungan itu. Ketika suara itu lenjap, berganti suara berdjuta² binatang malam bergabung dengan desah bumi, mendjelma djadi sunji-senjap jang menjeluruh dan menekan.

[Ketika ia menoleh kesamping, disisinja berderet beberapa puluh orang tahanan lain menghadap kemulut djurang itu. Walau dasar djurang tersebut tidak terlihat, karena tak terdjangkau oleh tjahaja lampu mobil jang menjorot dari belakang, ia mengetahui dibawah sana berpuluh² majat tergeletak. Itulah hasil salvo² sebelumnya. Laki² itu melihat genangan² darah ditanah masih basah berleleran disana-sini. Sebentar lagi tibalah giliran mereka. Mula² akan terdengar tembakan aba² sebuah pistol. Kemudian berondongan bren, merekapun akan roboh seperti pohon pisang dkebang, lalu berguling kedalam d'urang itu dalam untaian² bergandengan, terikat beberapa orang.

Ia menjtjaba meneliti deretan wadjah² jang membisu itu. Tapi tak satu halpun mengenai dirinja ditemuinja dalam wadjah² diantara mereka. Tiap² orang me-

nampilkannya sendiri dalam kesedihannya masing², setjara tersendiri pula. Mereka merupakan sekumpulan machluk jang dengan tjaranja sendiri terpaksa memilih achir masa lampaunja sampai disitu sadja dalam selubung nasib jang tak uraikan. Setiap orang adalah sepotong tubuh jang telah rusak bentuknja dan runtuh dalam bathinja. Kepala² jang gundul dan bendjol², serta terhojong² berdiri dengan tangan terikat kebelakang. Beberapa orang tak dapat lagi menahan tegak tubuhnya, tertelungkup tak sadarkan diri. Diantarannya ada jang tjukup umur dengan batok kepala hampir persegi, wadjah jang putjat tapi kotor, dengan lutut gemetar menahan berat kawannya jang tersungkur itu. Tapi beberapa saat kemudian ia pun rubuh, sehingga untaian itupun rubuh pula setjara beruntun.

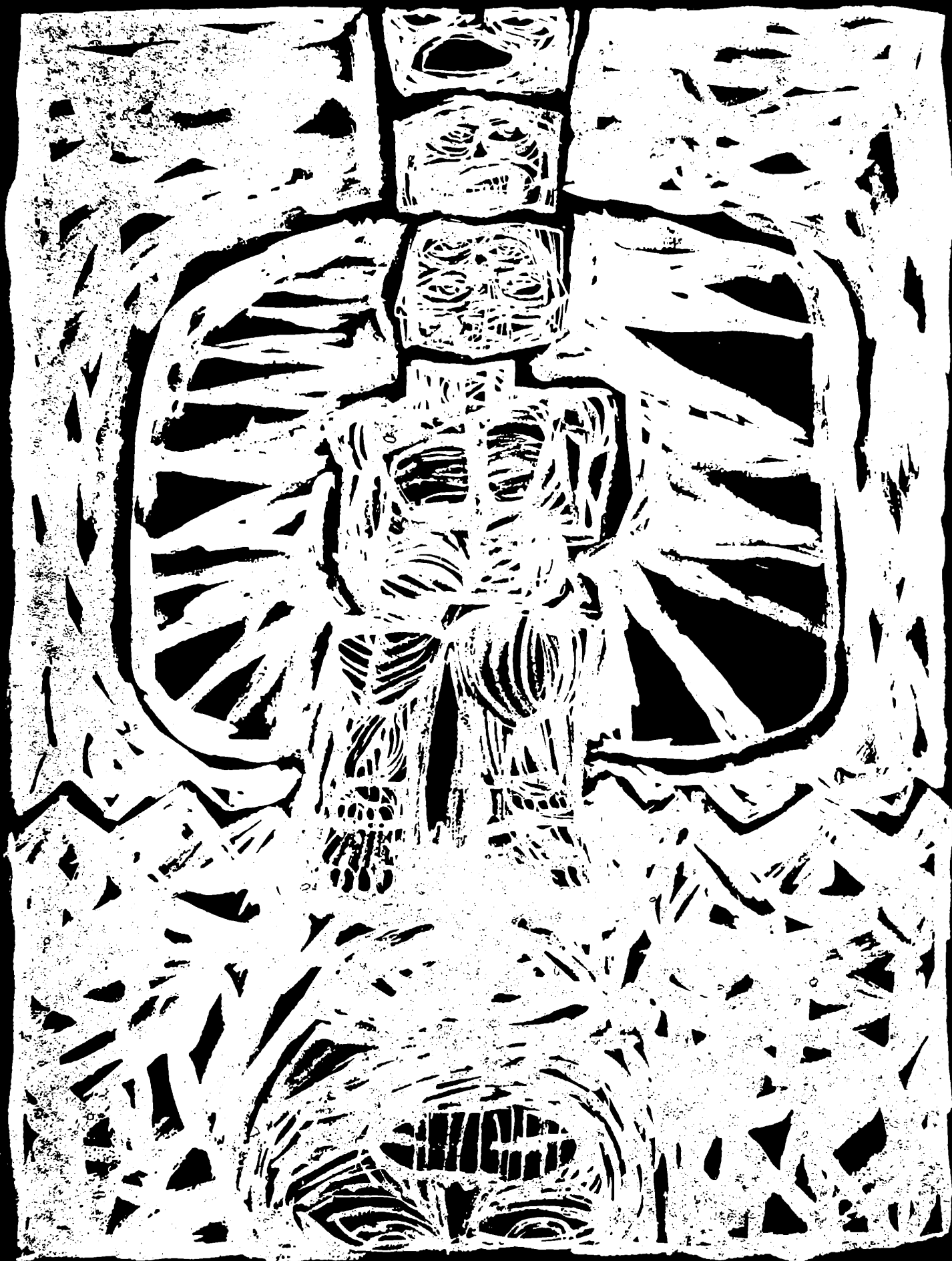
Ah, pikirnja lagi. Apakah mereka melihatku seperti apa jang kulihat pada mereka? Ia merasa amat sedih dengan pikiran begitu. Apakah matakku mengabur seperti sorotan mata mereka jang kosong dan membeku diudara itu? Ada sesuatu jang menjakitkan, seperti mendjerit dalam dadanja, karena dirasanya ada sesuatu jang berlangsung tidak sewadjaranja. Ia memedjamkan matanja dalam beberapa waktu. Tapi tak sepotongpun pemikiran terselesaikan dengan utuh. Tuhan! diserunja nama itu dengan geletaran dahsjat dalam hatinja. Barulah kesimpangsiuran jang melintas² dibenaknya itu agak mereda. Dalam pedjam mata itu ia melihat sebuah titik dalam dirinja melajang² mengembara keudara seolah mentjari sesuatu. Sampai djauh melajang² ketempat² jang tidak dikenal. Dimanakah kau? keluarnya mengambang dengan nada memohon tapi djuga setengah mengadu. Kemudian ia membajangkan, seandainja langit itu berlobang dan terus langsung mencelubung kedalam dadanja, kau lihatlah dalam hatiku: aku berpikah padamu.

Beberapa tetes air-matanja menitik. Kesedihan itu sudah demikian menjtjemaskan. Seluruh apa jang pernah dikerdjakan selama ini, terasa berahir dengan sia². Tapi jang paling menghimpit perasaannya, ia

merasa telah tersingkir dari kaumnja. Sia² djugalah seluruh ibadahku, ja tuhan? Ti-ba² ada suatu gelegak naik didalam dadanja. Wadjah istrinja amat² mengambang dalam bajangannya. Dalam selubung mukena putih perempuan itu duduk berpikir, seperti biasa dilakukannya setiap habis sembahjang isja. Sedang sibungsu dipangkuannya dalam ribaannya sambil sesekali ditjiumnja kening botjah itu. Betapa kesutjian terekam dalam ketjantikan wadjah istrinja disaat demikian. Kesjabduan, kedamaian dan pasrah mengambang dalam wadjah itu. Itulah segala²nja, tuhanku. Sekarang nasib apakah jang kau sediakan bagi dia dan sibungsu, serta kedua anakku jang lain. Aku tidak dapat membajangkan diriku sendiri dalam chusuk seperti itu. Dan kurasa tak ada jang kuminta padamu untukku sendiri, ketjuali langsungkanlah apa kehendakmu. Bahkan sjorgapun tidak. Apabila kau kehendaki aku di-neraka, djanganlah kehendakmu itu terhalang oleh keinginan jang terselip dihati ketjilku.

Suatu ketenteraman terasa bertiup perlahan² dalam dirinja. Sebetulnja ia tidak ingin berpikir tentang sesuatu. Djuga tidak ingin berkata tentang apapun. Sebentar ia menoleh kebelakang. Matanja silau oleh sorotan berpuluh² pasang lampu kenaraan. Sekarang diketahuinja ada berpuluh² mobil dibelakangnja, berdjadjar membentuk setengah lingkaran. Semua menjorotkan lampunya menerangi punggung deretan para tahanan itu.

Batang² pohon djati dengan daunnja jang rimbun, gundukan tanah memerah jang baru digali siang tadi, serta disana-sini ruah darah bertjetjeran djadi terang benderang ditimpa tjahaja dari berbagai djurusan. Hal itu menimbulkan rasa sunji-senjap baginja. Derik binatang² malam meluas diselingi suara kukuk burung malam dengan irama jang tetap dan mendjemukan, seolah² waktu mengendap kebumi dalam denjutau² tunggal nada. Kadang² hanja terdengar suara bisik atau pertjakaan lirih para petugas disela² truk jang terlindung dari tjahaja lampu itu. Atau sesekali terdengar bunji sendjata diko-



kang, serta suara pintu kendaraan ditutup. Tapi suara¹ itu tak mengatasi kesenjangan itu sendiri.

Tiba² ia tersentak dan mengeleng³kan kepalanya, rupanya ia menemukan kesadaran-annja kembali setelah sekian lama menghilang. Berbagai perasaan dan pikiran sekarang bermuntjulan sekaligus dari berbagai arah. Semuanya datang seperti beribu⁴ burung beterbangan dengan suara gemuruh menukik menerdjuni benaknja. Kepalanya terasa berdenjut keras. Dirasannya dirinja akan memetjah, meletup dalam kepingan⁵. Hampir sadja ia memekik. Seluruh tubuhnya berkeringat serta sebentar⁶ menggigil karena getaran⁷ yang tak terlelakkan.

Apakah yang harus kulakukan, tuhan-ku? diserunya lagi nama itu dalam hati dan dengan suara mendesis dibibir, seolah-olah terlepas dari bungkah⁸ hitam yang menjumbat dalam djiwanja.

Dibukanya lagi matanja perlahan-lahan. Sorotan tjahaja kendaraan menerobos daun⁹ dikedjauhan sehingga gerumbul launan itu bertelau-telau, menimbulkan bajangan berlapis-lapis pada gerumbul daun¹⁰ dibelakangnja. Deretan orang¹¹ itu semakin djauh tenggelam dalam nasib murungnja sendiri. Tiap¹² orang seolah membeku dalam diamnja itu. Jang dihadapinja sekarang bukanlah djurang yang menganga didepan kaki mereka, melainkan sebuah rongga gelap-kelam yang tak pernah dikenalnja, dan tak pernah dimerngerti dengan tjara berpikir bagaimana-pun.

Sebetulnja tidak seorangpun dari orang¹³ itu pernah dikenalnja. Tiba¹⁴ sadja ia berada disitu dalam satu deretan dengan mereka. Diapun tak mengerti dari mana orang itu diangkut. Sungguh tidak diduganja sedjak semula bahwa udjung kesalah-pahaman itu berachir ditempat ini. Semendjak ia disekap bersama mereka dalam sel yang tak dikenannya, ia selalu mengharapkan adanya suatu pengusutan. Hanja dengan itulah ia menundjukkan, akibat kesalah-pahamanlah penangkapan atas dirinja itu terdjadi. Selama empat hari dalam sel tersebut hanja kesempatan itulah yang ditunggunja. Tapi hal itupun tak pernah muntjul¹⁵. Bahkan setiap malam kegelisahannya semakin memuntjak. Pada djam¹⁶ tertentu mendjelang tengah malam beberapa orang diangkut dengan truk, entah kemana. Besoknja orang tersebut tak pernah dilihatnja kembali. Kemudian datang lagi penghuni¹⁷ baru. Demikianlah seterusnya. Harapan itupun kian hari kian menjempit. Tapi dalam hatinja masih tersisa satu kejakinan, bah-

wa giliran seperti fahanan jang lain itu takkan tiba pada dirinja.

Mula kedjadian itu sangat sederhana sekali. Malam itu ia terbangun karena didengarnya pintu diketok orang. Tanpa menjalakan lampu depan lebih dahulu ia membuka pintu itu. Tiba¹⁸ beberapa orang memegang kedua lengannya dengan kuat, serta beberapa tendangan sepatu-lars bertubi-tubi menghudjani tubuhnya. Ia tidak bisa berbuat apa¹⁹ sebab setiap ia akan buka suara beberapa bugem menghantam mulutnja, sehingga bibirnja robek²⁰. Hal itu sangat menjakitkan hatinja. Ia tidak diberi kesempatan bertanja atau mengutarakan sesuatu, mendjelaskan duduk perkaranja. Ia berusaha dengan sekuatnja untuk mejakinkan mereka bahwa pengeropjokan itu keliru sekali. Itu suatu kesalah-pahaman belaka. Dia bukanlah orang yang harus ditjiduk. Malah dia sendirilah yang seharusnya bertindak begitu bersama-sama dengan mereka. Tapi dewasa itu situasi masih kalut. Ia mendengar berbagai info katjau balau. Begitulah ketika ia mentjoba meronta, sebuah popor sendjata menjambar kepalanja. Esoknja ketika ia sadar kembali, sudah berada dalam sel bersama-sama dengan tahanan²¹ lain yang tidak seorangpun dikenalnja.

Pikiran yang selalu memburunja ialah tentang istrinja dan ketiga anak²²nja. Biasanja pagi²³ benar sewaktu azan subuh menjeru²⁴ dari puntjak menara mesdjid dikomplek perkebunan itu, istrinja sudah bangun. Setelah mengambil air wudluk kebelakang lalu bersembahjang dua rokaat, ditambah zikiran²⁵ atau batjaan ajat, sutji dengan suara hikmah sekali. Disaat itulah sibungsu bangun, dengan suara otjehannya. Siibu biasanja menatingnja dan memangunjia diatas ribaannya. Apabila ia sendiri masih lelap dalam tidurnja, sambil lalu perempuan itu mengongtjang²⁶ tubuhnya membangunkannya. Biasanja ia terus kemesdjid barsembahjang subuh dengan djamaah jang lain.

Bentjana apakah yang kau turunkan lewat malaikat²⁷mu untuk menghantjurkan nasibnja, tuhan-ku? Kesalahan apakah yang telah diperbuatnja sehingga orang yang selalu berhasrat besar untuk selalu dekat denganmu itu, pada suatu pagi yang tak pernah diduga sebelumnya, telah kehilangan suaminya. Serta ketiga anak itupun tiba²⁸ sekali kehilangan ajahnja. Ketika mereka bangun pagi²⁹ hari itu tiada dilihatnja aku disisi mereka, sampai siang dan keesokan harinja. Bahkan tiada kabar sehembuspun bertiup keruang kosong dalam djiwa mereka. Malam petaka matjam apakah yang harus mereka tahan dengan

djiwa gemetar, serta rasa pedih matjam manakah yang mengikis hati mereka dari waktu kewaktu! Tuhan biarlah kutanggung semua itu. Sebab dia adalah seorang perempuan yang setia padamu, dan seorang istri yang setia bagi suaminya. Dan anak³⁰ itupun masih kanak³¹ bagiku, tentu djuga bagikau. Itupun apabila maut dan nasib manusia masih tersangkut dalam urusanmu.

Tiba³² ia tak dapat mengerti sesuatu. Tak dapat berpikir tentang apapun. Buntu. Didepan kepalanja menghadang tembok³³ yang kukuh tak tertembuskan. Daun³⁴ djati semakin bernjala dalam tjahaja benderang itu, kemudian berdenjar sangat menjilaukan. Burung³⁵ berlajapan, kemudian menukik dengan lunturan kentjang menjerbu kedalam benaknja. Wadjah istrinja melintas³⁶ dalam kerudung mukenannya, lalu suara³⁷ sibungsu dengan otjehannya. Didengarnya suara azan subuh merajap³⁸ diudara, sepatu lars dan hundjaman³⁹ ditenguknja. Sekudjur tubuhnya sekarang menggigil dengan keringat mengutjur. Kemudian perlahan⁴⁰ ia terhojong dengan wadjah menelungkup. Achirnja tersimpuh bergelantung pada utas tali yang mengikat lengan dengan kedua orang tahanan dikanan-kirinja. Ia tak sadarkan diri.

Hanja beberapa menit sesudah itu terdengar sebuah letusan pistol. Kemudian diikuti berondongan bren serta letusan⁴¹ berbagai sendjata lainnja. Laki⁴² itu mangedjat, lalu berusaha bangkit seolah⁴³ bangun dari tidur pulasnya, dan menemukan kesadaran hidupnja kembali setelah beberapa menit yang lalu menghilang. Ia mentjoba menegakkan kepalanja dengan susah payah seperti hanja dengan tjara begitulah hidup itu bisa direbut kembali. Tapi lalu didengarnya sajud⁴⁴, djauh didalam dirinja sendiri, suara rentetan tembakan memandjang, disusul derau dan gemuruh melanda seluruh pendengarannya, seolah⁴⁵ seluruh pohon djati dihutan itu bertumbangan. Pandangannya terasa mengabur, beratus-ratus wadjah istrinja, beratus-ratus wadjah anaknja, daun⁴⁶ pohon djati dan burung⁴⁷ berdjedjalan dengan posisi djungkir-balik dalam denjutan tjahaja remang⁴⁸, semakin lama semakin menggelam. Kemudian dilihatnja dirinja sendiri seperti suatu bajangan dalam bentuk yang semakin menjusut. Tiba⁴⁹ sebutir tjahaja keluar dari bajangan itu melajang⁵⁰ dalam gelap.

Butir tjahaja itupun semakin mengetjul dalam pengembaraannya ketempat⁵¹ yang tak dikenalnja, dan achirnja lenjap kedalam kegelapan yang sangat luas. ***

Dua orang gadis

IMAM WH SASTRAMULJANA

DUA ORANG GADIS itu masing² ber nama Sumi dan Narti. Rambutnja dibiarkannya terurai, terlepas dari gelungan-nya. Dan angin selatan mengibarkan rambut gadis² itu semaunja.

Mereka tak lepas²nja memandang keselatan, kelaut selatan. Memandang ombak² jang dahsjat dan garang. ombak laut selatan.

Malam telah turun dipantai dan dilaut selatan itu. Dan Sumi dan Narti djuga tahu malam telah menjerbunja. Tapi mereka tak peduli. Pantai Pandanarang telah sepi. Tapi Sumi dan Narti djuga tak peduli. Dan djuga mereka tak peduli apabila kakeknya, lelaki tua jang masih kuat itu, masih berdiri dibelakang mereka.

Mereka tetap berdiri disitu. Membiarkan rambutnja itu di-kojak² angin. Dilangit, diatas laut selatan itu, berkelip bintang². Dan seolah kepada bintang² itu Sumi berkata:

"Njai, kembalikanlah dia, Njai. Kembalikanlah dia padaku."

Lalu Narti menjambungi:

"Ja, Ratu. Kembalikanlah mereka kepada kami. Mereka milik kami dan bukan milik Ratu."

Dan kemudian Sumi berkata sambil memandang ombak² jang dahsjat dan bergelora itu:

"Mereka mentjintai kami, Njai Loro Kidul. Mereka mentjintai Sumi dan Narti. Mereka tidak mentjintaimu, Njai Loro Kidul. Djangan rebut mereka dari kami."

"Ja, Ratu laut Selatan. Kembalikanlah mereka kepada kami segera."

Setiap kali kakek tua itu mendengar kata² tjutju²nja seperti itu, setiap kali itu pula hatinja disentuh oleh ketrenjuhan jang hebat sekali.

"Mereka masing² sangat mentjintainja," kata kakek itu dalam hatinja jang masih trenjuh. Lalu didekatinja tjutju²nja itu sambil katanja:

"Marilah Sumi, kita pulang. Ajolah Narti, kita ber-sama² pulang."

"Tidak kakek, aku akan menanti disini sampai dia kembali," djawab Sumi.

"Pulanglah kakek sendiri. Kami akan terus menanti sampai mereka kembali,"

kata Narti.

"Ingatlah Narti, Sumi. Hari telah malam begini. Semua orang telah tidur. Bagaimana djika Njai Loro Kidul mengutus setan²nja kemari untuk....."

"Kebetulan sekali, kakek," potong Sumi. "Akan kusuruh dia menjampaikan pesanku kepada ratunja agar mereka segera dikembalikan."

"Ju Sumi, lihatlah itu!" tiba² Narti ber seru dengan semangatnja. "Mereka datang, Ju Sumi. Mereka kembali! Titik hitam jang makin mendekat itu adalah mereka sedang kembali!"

"Narti!" seru kakek itu. Tapi ia tak ber kata apa² kemudian. Ia tertjekik oleh ke ngerian melihat kelakuan tjutjunja itu. Biarpun matanja telah tua, tapi matanja itu adalah mata nelajan jang terlatih. Ia tahu pasti, tak terlihat apa² disana, dilaut itu. Ketjuali gelombang jang dahsjat, bergulung² menghempaskan diri dengan suara jang dahsjat pula.

Kakek itu benar² ngeri. Tapi ia telah bertekad untuk menunggui tjutju²nja itu terus dan membudjuknja sampai mereka mau pulang.

MALAM itu dilangit tak ada bulan. Sumi tahu, hari itu tanggal duapuluh lima. Bulan muntjul pada dinihari, bulan tua. Dan bulan tua itupun akan mati, dan lahirlah bulan muda.

Masih delapanbelas hari lagi barulah bulan purnama, pikir Sumi. Tidak terlantas sedikitpun dikepalanja, apakah perhitungan jang tepat itu masih berguna bagi nja atau tidak. Karena ia begitu yakin, hari itu akan datang. Bukan bulan purnama dilangit itu jang penting. Tapi malam jang berbulan purnama itu. Karena malam itu adalah hari jang telah direstui oleh kakeknya. Hari jang akan sangat membahagiakan. Hari, jang bersama dengan Ripan, ia akan melajarkan perahunja menuju dunia baru.

Sumi masih ingat pertjakapannja bersama Ripan pada suatu sore. Matahari membuat bajangan pohon² kelapa memandjak ketimur. Ripan sedang membetulkan djalanja.

"Sial," kata Ripan.

"Kenapa?" tanya Sumi.

"Kita sedang panen, Sumi. Tapi djalani djebol."

"Bukankah aku sedang membantumu?"

Ripan memandang Sumi sebentar, tapi Sumi tak melihatnja. Lalu kata Ripan:

"Ja, ja. Memang kau selalu membantuku.

Dalam segala hal. Maka aku ingin membelikan kalung untukmu. Kukira seminggu lagi terkumpul uang untuk itu."

Sekarang Sumi memandang kepadanya.

"Djangan," kata Sumi.

"Kenapa?"

"Tinggal berapa hari lagi, kang Ripan?"

Ingat, katamu kau akan mendirikan rumah setelah kita kawin. Djangan beli perhiasan dulu sebelum rumah itu djadi."

"Rumah itu telah siap materialnja, Sumi. Kita tinggal menunggu hari jang baik sadja untuk mendirikannja."

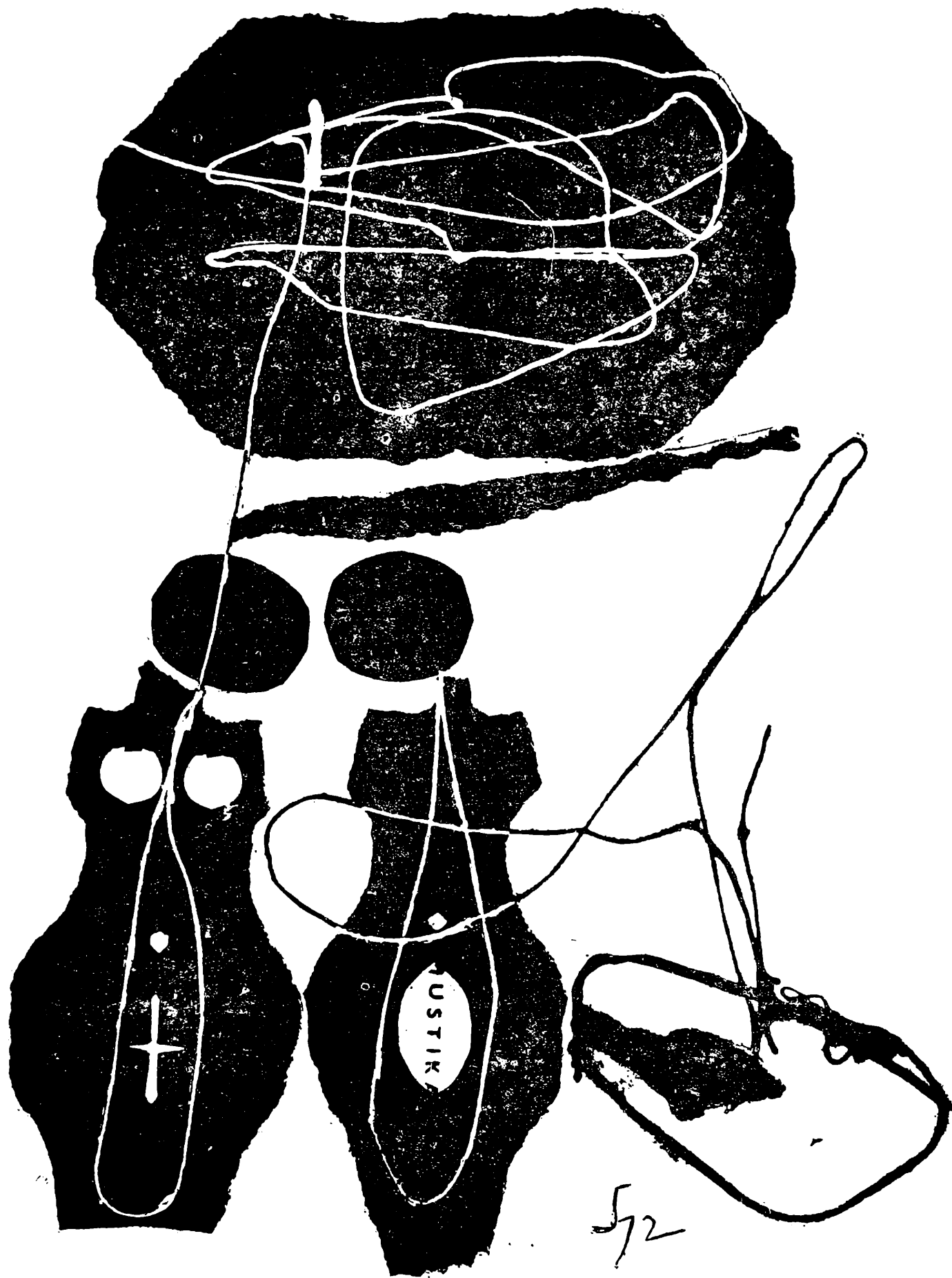
"Walau begitu apakah kita akan mendiami rumah jang kosong? Setidak-tidaknya kita harus punya sekedar perabot dapur, punya bale², punya medja dan kursi atau risban 1)."

Ripan dan Sumi kemudian saling memandang. Dan mereka lalu sama² mengerti. Kemudian Sumi membuang ekor senjumnja itu ketaut. Dia sangat mentjintaiku, aku tahu, kata Sumi dalam hati. Segalanja akan ia berikan padaku.

Ja, itulah pertjakapannja empat hari jang lalu bersama Ripan.

LAIN² lagi dengan Narti, adik Sumi. Ia senang sekali djika hari Djumat kliwon tiba. Besok hari Selasa Pahing. Maka Djum'at jang akan datang adalah Djum'at Kliwon. Ia senang dengan hari itu. Seperti orang² lain dikampungnja, pada hari² seperti itu mereka mesti kliwonan. Jaitu tidak tidur sebelum tengah malam itu lewat. Dan pada tengah malam itu mereka berdoa memohon kepada Tuhan agar semua keinginan mereka tertjapai. Dan untuk mengisi waktu sebelum tidur, mereka kadang² duduk² sambil minum kopi. Atau djalani² kepantai. Pokoknja supaya terhindar dari kantuk.

Dan Rusdan telah berdjandji kepada



SRIWIDODO

Narti, besok kalau hari Djum'at Kliwon tiba ia akan mengadjaknja kliwonan. Tentu kakeknya akan mengidjinkannya, seperti pada kliwon bulan lalu.

Rusdan tentu akan mengadjakku djalan², pikir Narti. Lalu membeli petjel-lontong seperti dulu. Lalu djalan² dipantai sambil makan katjang goreng. Ah, senangja!

„Narti, bagaimana kalau malam ini kau ketemu dengan Njai Loro Kidul?” kata Rusdan pada bulan jang lalu itu.

„Aku tidak takut kalau ada kang Rusdan,” djawab Narti. Lalu ganti dia jang tanja: „Bagaimana djika kang Rusdan jang ketemu dia?”

„Aku pernah ketemu dia dulu,” Rusdan membohong.

„Kang Rusdan tentu terus lari.

„Tidak. Aku malah senang sekali.”

„Senang sekali?”

„Ja.”

„Tidak takut?”

„Njai Loro Kidul tjantik sekali.”

„Tjantik sekali?”

„Ja, setjantik kau, Narti.”

Narti senang sekali mendengar utjapan Rusdan jang terachir itu. Senang sekali ia, sesenang ketika ia dulu diberi ikan jang sebesar bantal oleh Rusdan.

Ia tersenjum. Tapi biarpun begitu, ia tersipu djuga. Lalu ia menunduk, memperhatikan kaki²nja jang timbul tenggelam dipasir pantai itu.

Tiba² Rusdan menghentikan langkahnja. Lalu dipegangnja dagu Narti.

„Djangan, ah,” Narti menolak tangan Rusdan.

„Kenapa?”

„Malu dilihat orang.”

„Apa² kau malu.”

„Apa² bagaimana?”

„Kemarin dulu kau mau kuadjak ke-toko tjita. Tapi kau tidak mau.”

Narti diam sadja. Ia melangkah lagi dan Rusdan mengikutinja. Dan mereka makan katjang goreng lagi.

„Sajang kau tidak mau, Narti,” kata Rusdan kemudian. „Djika kau mau, kau akan kubelikan tjita jang ber-bunga² merah.”

„Kita belum resmi, kang Rusdan. Kau belum melamarku.”

„Tapi aku sudah pasti kau adalah tjalon istriku.”

„Djangan tergesa kang Rusdan. Ju Sumi djuga belum kawin.”

Rusdan diam. Ia melangkah lambat² sambil mengunyah katjang. Narti djuga berbuat seperti itu. Lalu kata Rusdan:

„Kapan ju Sumi kawin?”

„Bulan depan tanggal setengah 2). Apakah kang Ripan tidak mentjeritakan-nya padamu?”

„Biarpun kami mentjari ikan sama² dalam satu perahu, tapi kang Ripan tak pernah bitjara apa² tentang ju Sumi. Ia terlalu pendiam.”

„Bulan depan tanggal setengah,” Rusdan mengulangi kata² Narti. „Hari seperti itu djuga akan datang bagi kita, Narti. Kau pertjaja?”

Langkah mereka djadi terhenti dengan sendirinja. Mereka berpandangan. Dan dimalam jang tidak terlalu gelap dipantai itu, Narti merasakan tatapan Rusdan menembus dadanja dengan getaran² jang membahagiakan.

TAPI rupanja kebahagiaan Narti hanja sampai disitu sadja. Kasih jang sedang mengembang telah dirampas oleh kedahsjatan ombak laut selatan. Kasih jang diam² dibangun diatas pasir pantai selatan jang terik. Diantara gelegar hampasan ombak dan kerisik daun² kelapa. Diantara asin keringat dan asin air laut selatan.

Demikian pula halnja Sumi, kakak Narti.

Karena laut selatan jang ganas itu telah menahan kekasih² mereka didalam perutnja. Orang² dikampung pantai itu mendjadi amat terkedjut ketika diketahuinja bahwa Ripan dan Rusdan tidak kembali kedarat. Teman-temannjapun kemudian mentjarinja. Tapi tak berhasil menemukan apa²,

Orang²pun mulai men-duga². Barangkali telah ditelan oleh ikan raksasa. Barangkali perahunja telah dibalik oleh djin² pesuruh Njai Loro Kidul. Atau ba-

rangkali mereka telah terseret masuk istananja.

Ja, semua dugaan akan bentjana itu achimja bertemu pada satu sumber: Njai Loro Kidul!

DAN malam ini adalah malam ketiga Ripan dan Rusdan tidak kembali.

Bulanpun muntjul diatas pantai Pandanarang itu, bulan tua. Sinarnja jang kuning menerobos diantara daun² kelapa, mengelus dua wadjah jang basah oleh air-mata. Wadjah Sumi dan wadjah Narti.

Telah dua hari semalam kedua gadis itu berada disana, Menunggu kekasih-kekasih jang tak mungkin kembali.

Mereka duduk kini diatas pasir, bersimpuh. Dan matanja jang basah itu tak lepas²nja memandang kelaut.

Dan kakek tua itupun masih berada disana. Ia djuga duduk, didekat tjutju²nja. Ia berdoa kepada Tuhan agar kesadaran tjutju²nja lekas kembali seperti semula. Dan mereka akan diadjaknja pulang bersama. Karena tjutju²nja itu adalah harapan terachir bagi sisa hidupnja.

Mata tua kakek itu berganti² memandang bintang² dilangit, memandang laut jang tak pernah diam dan memandang pula Nusakambangan jang hitam seperti se ekor ikan raksasa sedang tidur dengan tenangnja diatas permukaan laut.

Telinga tua kakek itu menangkap kesepian pantai. Kesepian pantai adalah debur ombak, kerisik daun² kelapa dan kerisik daun² pandan jang merumpun. Suara² tetap jang beruntun.

Dan apabila telinga tua itu mendengar doa² tjutjunja, memohon kepada Njai Loro Kidul agar kekasih² mereka dikembalikan, maka hati kakek tua itu mendjadi hantjur. Ja, semakin hantjur hatinja setiap kali ia mendengar doa² tjutjunja jang timbul tenggelam dalam tangis mereka.

Tapi dipihak lain, ada orang² jang lebih hantjur lagi hatinja daripada hati kakek tua itu: Hati orangtua Ripan dan hati orangtua Rusdan! ***

Semarang, 1969.

BOBO

TENNESSEE WILLIAMS

ALMA adalah putri tuan Increase Tutwiler, seorang pendeta Protestan. Turunan Tutwiler berkuasa atas sebuah geredja sedjak Reformasi mengindjakkan kakinja di Inggris. Turunan Amerika jang pertama ini berdiam di Salem. Disamping sarg pendeta dan istrinya berdiam pula Goody Tutwiler, nona Woodson jang menggetarkan Salem dengan suatu sensasi sihir. Circle Girls adalah sebuah grup wanita muda jang histeris di Salem. Mereka akan mendapat sawan setiap kali seorang perempuan sihir mendekati mereka. Karena itu mereka membentak dan mentjatji Goody Tutwiler. Mereka mennguarakan bahwa ia menjakiti mereka dengan djarum dan peniti dan memaksa mereka menulis nama^{nja} dalam daftar setan. Padahal mereka tak menghendakinja. Seorang anggotanja bertjeritra bahwa ia melihat Goody Tutwiler bersama seekor burung kuning bernama Bobo. Bobo mendjadi djubir antara dia dan setan. Dia kelihatan bersumpah dihadapan setan. Tuan Tutwiler sangat terkesan mendengar tjeritra ini seperti halnya kasus sawan Circle Girls. Ketika istrinya memasuki halaman, dia serentak berteriak: „Bobo, burung kuning pada hari minggu itu terbang kedalam geredja. Hanya saja sendiri melihatnja. Dia hinggap dimimbar dan membisikkan hal² tak senonoh perihal gadis² muda dalam umat². Kemudian Goody Tutwiler disiksa dan digantung, namun ini bukanlah achir riwayat burung kuning Bobo. Bobo mendjelma mendjadi apa sadja. Godaan² nja membakar semangat Puritan dengan hebat dari Salem sampai Hobbs, Arkansas, dimana tuan pendeta menjiarkan tjeritra ini.

Pendeta ini adalah pengkotbah jang memuakkan. Kotbahnja amat pandjang dan bertele-tele. Suatu kali ia berkotbah digeredja. Istrinja duduk pada baris terdepan sambil mengepit sebuah kipas. Karena kotbah terlalu lama dan membosankan ia mengipas dengan tjepat. Suatu sinjal bagi suaminja, namun pertjuma sebab tak selalu dapat memantjing tata-

pan matanja. Alma, putrinja mendjadi organis. Ia mulai menekan tuts² melagukan njanjian persembahan untuk menjetop kotbah bapanja. Namun tak berhasil. Orgelnja termasuk tipe primitif. Seorang Negro tua mesti memompa udara kedalam orgel dari sebuah bilik sempit dibelakang tembok. Tiba² orgel tak berbunyi lagi karena si Negro djatuh tertidur. Ketokan² pada pintu tak sanggup membangunkan dia. Saking marahnja istri sang pendeta mentjabut tali² kipasnja. Serpihan² kipas terlepas dan djatuh berantakan. Kotbah bertambah hot, padahal sudah lebih dari dua djam. Ketika itu musim panas. Kaju ek pada bagian dalam geredja membuat hadirin merasa seolah duduk diatas telur goreng.

Alma putus asa. Sang Negro tak dapat disadarkan. Ia mem-banting² kakinja berteriak: „Papa!” Bapanja tak menatap dia. „Papa!” ia mengulang lagi, namun pengotbah itu terus melantjarkan kotbahnja. Umat bising dan bersungutsungut. Seorang wanita tua terdjatuh. Lalu dua orang mengipas² dia dari sebelah-menjebelah dan menghundjukkan botol ketjil untuk ditjium. Wadjah Alma dan ibunja mengekspresi rasa putus asa. Ibunja mulai bangun tapi Alma memberi isyarat agar tetap duduk. Alma meraih buku njanjian dan debu mementjar kesegala arah. Pengkotbah berhenti sedjenak. Ia kebingungan menatap Alma.

„Papa!” anaknja berteriak, „sudah djam 12 lewat 15 menit. Hendrik tertidur. umat kan perlu makan. Demi Tuhan stop kotbahmu!”

Alma terkenal pendiam dan pemalu. Karena itu kasus ini sangat sensasionil. Sampai Delta orang sudah mendengarnya. Seputar beberapa mil kotbah² Tutwiler ditjap djelek. Alma mendjadi bahan tjeritra nonstop selama beberapa bulan. Dia terkesan dan senang karena kasus ini. Ia tidak bertingkah-laku lagi sebagai seorang pendeta. Anak² muda mendjauhkan diri dari rumah pendeta, takut rahasianja dibongkar lewat penjelidikan Tutwiler. Alma dan seorang pemuda tak

mungkin berbitjara dipendopo atau kamar duduk bapanja kalau ia berada didekatnja. Sementara itu tuan Tutwiler dihantui prasangka bahwa anaknja mungkin sudah merokok. Logikanja : merokok berarti berdjalan selangkah demi selangkah ke-liang kehantjuran. Ia berkata kepada istrinya : 'Kalau Alma merokok, saja akan mentjatji dia dari mimbar, lalu mengusir dia dari rumah.' Setiap kali ia membentangkan rentjananja ini ibu Alma ber-teriak² lalu djatuh pingsan. Ia tahu bahwa setiap gadis jang dikutjil dari rumah bapanja akan berlari kerumah latjur. Ia tak bisa membayangkan efeknja.

Kini Alma telah mengindjak usia tigapuluh tahun dan masih tetap sendiri. Kira² enam bulan sesudah episode digeredja banjak jang terdjadi dirumah si pendeta. Alma mulai merokok. Dia mengisap dengan sembunyi² diloteng. Ibunja tahu. Rambut njonja Tutwiler pelan² berubah dalam beberapa tahun terachir, namun setelah anaknja merokok diloteng, suatu malam hampir semua helai rambutnja memutih. Ia benar² merahasiakan perbuatan Alma terhadap suaminja. Ia tak berani menegur karena suaminja bisa mendengarnya. Ia hanya dapat menutup pintu loteng dengan kertas² surat kabar. Alma jang sekali merokok, tak mungkin berhenti lagi. Mulanja tjuma dua kali sehari, lalu frekwensinja meningkat terus. Ia sudah ketagihan. Beberapa kali pendeta jang tua itu mengatakan bahwa tertjium bau rokok didalam rumah. Ia tak sampai menduga bahwa bau itu berasal dari kepulan asap rokok putrinja. Istrinja yakin suaminja akan segera menangkap perbuatan ini. Almapun tahu. Segalanja tergantung dari kewaspadaannya. Suatu hari Alma menaruni tangga, sedang mulutnja mengepit sebatang rokok. Ia menghirup dan menghembuskan asap. Ibunja tak bisa merenggut rokok itu dari mulut anaknja karena suaminja akan melihatnja. Njonja itu pingsan, namun Alma tak peduli. Ia langsung keluar dari rumah, menjalakan sebatang rokok jang lain dan berdjalan kedjalan-raja me-

nudju restoran.

Sekarang Alma merokok dengan lebih teratur. Tak dapat tiada orang segera melihat Alma merokok diluar rumah. Mereka memberitahukannya kepada pengkotbah itu. Ada banjak wanita tua bersedia melaporkannya. Mereka melihat dia merokok di restoran White Star, sambil mengetjap cocacola dan bistik antara hirupan dan kepulan rokok. Ini sama seperti suatu grup gadis² terpeladjar jang sudah punja nama buruk. Seluruh kota akan mentjeritrakannya selama beberapa generasi. Sjahdan pada suatu hari pendeta itu masuk kekamar tidur istrinya dan berkata: 'Ada orang melapor bahwa Alma merokok.'

Tingkahnya² pura² kalam. Istrinja berpikir — ini bukan saat jang tepat untuk djatuh pingsan — maka ia tak djatuh pingsan. Ia harus mendiamkan sikapnya: membiarkan Alma merokok.

'Baik, kata istrinya 'Saja tak tahu apa jang harus saja perbuat.'

'Engkau toch tahu sikap saja', sambung suaminya 'Kalau Alma merokok, dia akan kuusir.'

'Kau senang ia kerumah latjur?' tanya istrinya.

'Kalau begitu maunya, siapa dapat menghalangi dia? Tetapi sebelum itu saja akan memberi dia hadiah jang akan tetap berkesan seumur hidupnya'.

Tuan Tutwiler menanti Alma sepulangnja dari mengisap rokok dan mentjitjip cocacola di restoran White Star sore itu. Tepat Alma mengindjak ambang pintu, ia mengajunkan tangannya sekuat²nja dan serentak telapak tangannya bersarang pada mulut anaknya. Giginja menggigit bibir. Darah keluar. Alma tak mengedipkan mata. Segera pula ia mengatjungkan tangan kanannya dan dengan tepat menampar bapanya. Ia membawa sebuah botol dari restoran. Sedang bapanya berdiri kepeningan dan ter-heran², dia naik keatas bersama botol misterisnya jang terbungkus kertas tjoklat. Ketika ia turun kebawah mereka melihat rambutnja telah bersih karena peroxide dan bibirnja berlipstik. Ibumja menderita ajan sedang bapanya tak henti²nja berdoa. Simpati Alma pada rumah lama plus masjarakat model dulu mengerdil. Ada langkah² ketjil untuk membendung Alma. Suatu malam Alma pulang ter-hujung² dan tertidur di sofa. Bapanya mengambil kuntji oto dari dalam sakunya. Tapi Alma sudah punja kuntji duplikat. Pada suatu malam bapanya menguntji pintu garasi. Alma memandjat² via djendela, menghidupkan mobil dan mendobrak pintu. 'Ia sudah gila', teriak ibunja 'Itu lantarar ia memutihkan rambutnja. Peroxide

mengangkat dia dari lantai.

'Alma!', utjapnja lemah, 'Alma!' Lalu ia mengutjapkan nama suaminya beberapa kali, tapi tak seorangpun mempedulikan dia. Ia bangkit tanpa dibantu dan mulai turut serta berbitjara. 'Alma, engkau djangan keluar sampai rambutmu menghitam lagi.'

'Itulah pikiranmu', kata Alma.

Ia mengisap rokok, pergi kepintu, menarik dan mendorong² pintu, menghembuskan asap dari lubang hidung lalu keluar dan berdjalan kerestoran White Star. Ia minum cocacola dan bersendagurau dengan teman makan bistiknya. Namanja Stuff, demikian orang memanggil dia. Pemuda ini pernah mengandjurkan Alma: 'kau akan tambah manis, kalau rambutmu putih kemuning.' Ia sepuluh tahun lebih muda dari Alma, tapi teman² gadisnja lebih banjak dari djerawat pada wadjahnja.

Heran Alma berhasil memikat hati Stuff. Dengan rambutnja jang baru, dia tak dapat lagi disebut kuda hitam, walaupun ia benar² telah lari dari padang. Dalam dua minggu ia selalu tak melepaskan Stuff, karena Alma yakin ada banjak peluang baik diluar rumah latjur di Front Street. Stuff pun tahu hal ini. Stuff bukannya satu²nja kepunjaan hati Alma. Ada banjak saingannya, dan Alma sendiri dapat memilih saja antara mereka. Alma mulai ketagihan keluar malam, sama tjeapat seperti mendjadi pematik rokok. Ia mentjuri kuntji sedan (Ford) bapanya dan berkelujuran ke-kota² sekitar; La kewater, Sunset, dan Lyons. Ia berhenti dan mempersilahkan lelaki² masuk kedalam sedannja, ber-foja² dengan mereka sambil mengitari djalan raja seputar tempat² minum. Ia tak pernah pulang kerumah sebelum djam tiga atau empat pagi. Tiada undang-undang manusiawi manapun mampu membendung arus ketempat-tempat malam. Alma sangat energis dan keras. Tak ada apa²nja, paling² hanja sensasi. Dus Alma telah mulai dan tak ada jang dapat menjetop dia.

Tak terkatakan djeleknja situasi rumah Alma. Ibumja menderita ajan sedang bapanya tak henti²nja berdoa. Simpati Alma pada rumah lama plus masjarakat model dulu mengerdil. Ada langkah² ketjil untuk membendung Alma. Suatu malam Alma pulang ter-hujung² dan tertidur di sofa. Bapanya mengambil kuntji oto dari dalam sakunya. Tapi Alma sudah punja kuntji duplikat. Pada suatu malam bapanya menguntji pintu garasi. Alma memandjat² via djendela, menghidupkan mobil dan mendobrak pintu. 'Ia sudah gila', teriak ibunja 'Itu lantarar ia memutihkan rambutnja. Peroxide

menembus kulit kepala dan sekarang mempengaruhi otaknja.

Mereka duduk sependjang malam menanti Alma, namun ia tak pulang djuga. Ia telah mengitari kota. Ia sudah lupa dan merasa aman. Satu²nja berita via kartu pos Alma dari New Orleans: „Djangan menanti. Saja pergi demi kebaikan. Saja tak pernah akan kembali."

ENAM tahun berlalu. Alma mendjadi anggota di French Quarter dari New Orleans. Terbanjak ia tinggal di 'Monkey-Wrench Corner' dan memanggil lelaki² kebliknja. Tak perlu ia kerumah latjur. Sementara orang berpendapat bahwa hidup Alma tjabul dan sia-sia. Kalau sanksinja ialah mati, tentu ia sudah lama mati. Kenyataan, ia sukses dalam hidup jang baru. Tiada efek jang risau untuk hidupnya. Ia tampak menggiurkan berkat rawatan tubuh jang baik. Makan baik dan minum ala kadarnya. Dipagi hari wadjahnja djernih dan tjerah. Bila ia sendirian dikamarnya seolah ia tak sendirian, se-akan² ada seorang tak berbadan disisinya. Mungkin seorang leluhur jang berpikir liberal, jang tak senang akibat saluran darahnya, hidup tak disiplin dan menandjak mendjadi seorang ksatria.

Tentu saja orang tuanya tak pernah mendekati dia. Tapi pada suatu hari mereka mengutus seorang pesuruh, seorang wanita muda, telah kawin dan dipertjajai.

Wanita itu mengundjungi Alma dikamarnya jang tak keruan dan berperabot sederhana — katakanlah sebuah sel diblok apak pada Bourbon Street di Quarter.

Wanita itu bertanya:

'Bagaimana engkau hidup?'

'Apa?' tanya Alma pula dengan berani.

'Maksudku, dari apa engkau bisa hidup?'

'Oh', kata Alma 'orang beri saja barang'.

'Maksudmu, engkau dapat pemberian dari mereka?'

'Ja, berdasar atas prinsip, "Saling memberi dan menerima", kata Alma kepadanya.

Wanita itu mengerling kekiri-kanan. Tempat tidur kotjar katjir, seolah keadaannya demikian selama ber-minggu². Dua kompor plus periuk² diatasnja, beberapa telah diselaputi lumut pudar. Kartjis rumah gadai ditusuk pada udjung tjerman. Disekeliling tjerman ramai bergantung foto pemuda².

Ada jang wadjahnja tertjoret-moret gerinjut² jang besar², jang lain memandang tenang² kekedjauhan.



IPEMAARUF

'Foto-foto ini,' kata wanita itu, 'apa ini temanmu?'

'Ja,' kata Alma tersenyum gembira, 'sahabat dan kenalan, orang asing jang kutemui malam!'

'Okay, saja akan katakan ini kepada bapamu!'

Oh, ajoh, katakan kepada situa bangka itu,' kata Alma. Ia menggerot rokoknja lalu menghembuskan asap kearah tamunja.

Wanita itu' sekali lagi melirik keliling. Ia melihat pada pintu badja bergantung-an pakaian' musim panas jang putih, namun berlumuran kotoran rumput.

'Engkau pergi piknik?' tanyanja.

'Ja, tapi bukan piknik geredja,' sahut Alma.

Wanita itu mentjoba memikirkan sesuatu untuk ditanjakan, namun pikiran-nja kurang tjekatan, sedangkan tingkah Alma tak merangsang dia.

Achirnja ia berkata:

'Baik lebih baik saja pergi.'

'Tjepat pergi,' kata Alma dalam posisi duduk tanpa melihat kearah wanita itu.

Tak lama kemudian Alma sadar bahwa ia telah mendjadi seorang ibu. Ia melahirkan bajinja, lelaki, dan tak tahu ia siapa bapanja. Ia memberi nama John, nama lelaki jang paling dikasihinja. Lelaki itu sudah wafat. Putranja itu perfek, putih kekuning'an dan berseri. Seorang baj

jang kuat dan sehat.

Putranja ini mau dibunuh di Salem, kalau wanita' dari Circle Girls tidak berteriak menentang Alma (padahalnja mereka sendiri melakukannya)!

John benar' simpatik. Setiap pagi pada djam 6.30 ia menjelinap keluar rumah. Sendja ia pulang membawa emas dan permata berlimpah-limpah.

Alma mendjadi sangat kaya. Keduanja pergi keutara. John berkembang sempurna mendjadi pemuda dan lelaki jang tampan. Tak lama kemudian ia menjelinap keluar, berlari meninggalkan ibunja, membawa kekajaannja. Rupanja kebiasaannja jang dulu muntjul lagi. John dan ibunja, walaupun tak saling prihatin, namun ada saling respek jang segar. Keduanja tenggelam dalam kesibukannja masing."

Ketiku Alma hampir menghembuskan napas terakhir, ia terbaring dirandjang. Ia rindu anaknja kembali kerumah. Telah lama ia belajar dengan alasan jang tak dikatakan. Sementara ia menanti, randjangnja mulai oleng kemoleng seperti sebuah kapal ditengah samudra. Tak tersangka John I (bukan John II) nampak seperti Neptunus tersembul dari permukaan laut. Ia mengepit tanduk kambing, jang diselaputi ganggang. Kaki dan dadanja disaputi tahi tembaga, nampak

nja seperti patung perunggu. Tanduk itu penuh dengan harta benda dari kapal perang Spanjol jang karam. Diatas randjang ia mengeluarkannja satu-persatu; banjak batu permata merah, zamrud, intan, tjintjin, kalung emas dan serangkai mutiara. Lumpur laut melengket pada benda" itu.

'Beberapa orang,' John I berkata, 'tidak mati dengan tangan kosong melompong'.

Lalu John I menghilang dan Alma pun melenjap bersama dia. Alma telah menghembuskan napas achirnja.

Harta" karun itu ditinggalkan dirumah manusia" pemboros jang hidup serampangan. Kemudian anak Alma, pelaut itu pulang kerumah. Ia membawa sebuah tanda peringatan jang aneh. Pada tanda peringatan itu terpahat ikan lumba-lumba (jang sedang melontjat) dengan tiga figur. Jang pertama memikul salib, jang kedua sebuah tanduk kambing dan jang ketiga sebuah ketjapi Junani. Pada tubuh lumba-lumba jang mentjebur itu tertera sebuah nama, nama jang aneh "BOBO". Inilah nama burung mungil kemuning. djuru bitjara dalam relasi antara setan dan Goody Tutwiler. ***

Djudul asli: The Yellow Bird. Dari "Three Players of A Summer Game And Other Stories"

Kronik Kebudajaan



SURAT DARI JAKARTA.

Pembaca yang budiman

DALAM bulan Agustus, sebuah berita duka dari Bali mengkhabarkan bahwa **Njoman Rasta Sindhu**, seorang pengarang yang dilahirkan pada tahun 1943, telah meninggal dunia pada tanggal 14 Agustus 1972. Pengarang yang bekerja sebagai wartawan ini, tulisannya telah tersebar dipelbagai media di Indonesia. Dan sebuah ceritera pendeknya **Ketika Kentongan Dipukul di Bale Bandjar**, termasuk salah satu ceritera pendek yang dimuat dalam antologi ceritera pendek Indonesia di-Jerman, **Perlen in Reisfeld**, yang telah terbit baru² ini.

Pengarang ini pernah mengikuti kuliah di-Fakultas Sasdaya Gajah Mada, Yogyakarta, sampai tingkat III, dan kemudian kuliah di-Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, jurusan Purbakala. Almarhum yang meninggalkan 3 orang anak dan seorang istri ini, jenasahnya di-aben pada tanggal 17 Agustus yang lalu, sesuai dengan adat Bali.

Bersamaan waktu dengan kepergian Nyoman Rasta Sindhu yang meninggalkan kita untuk selama-lamanya ini, **Jules Romains**, penyair, novelis penulis drama dan pendiri aliran **Unanimisme** dalam kesusastraan, meninggal dunia disebuah rumah sakit di-Paris dalam usia 87 tahun. Pengarang ini terkenal karena dua karya besarnya yang berjudul **Knock** dan **Les Hommes de bonne volonte**. **Knock** adalah drama satire yang ditulis pada tahun 1924 dan ditejemahkan kedalam bahasa Inggris tahun 1925. Sedangkan **Les Hommes de bonne volonte**, merupakan sebuah novel epos dalam 27 jilid yang diterbitkan antara tahun 1932 sampai 1946. Novel ini disejajarkan orang dengan novel **La Comedie Humaine**-nya Balzac dalam ambisi dan ruang lingkupnya.

Jules Romains dilahirkan pada tanggal 26 Agustus 1885 di-desa La Chapuze, Saint-Julien Chapateuil, di-daerah Cevennes, Perancis, dengan nama Louis Henri Jean Farigoule. Sebelum perang dunia pertama dia terkenal sebagai penyair, dan bersama Georges Chenneviere pendiri dari **Unanisme**, suatu aliran kesusastraan yang menggabungkan pesaudaraan universal dengan konsep psikologis dari kesadaran kelompok, serta memberi tekanan pada daya transendental pada perasaan bersama dan hidup kelompok manusiawi dalam keseluruhannya.

Untuk yang keempat kalinya, semenjak tahun 1969, pada 24 Agustus ini, Pemerintah telah memberikan anugerah kepada beberapa tokoh dalam bidang² Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olah Raga, serta Anugerah Seni. Adapun pemberian anugerah ini bermaksud secara positif merangsang dan mendorong pengabdian, bagi kesejahteraan dan ke-bahagia-an bangsa kita, lewat pengembangan daya pikir, daya selidik, daya cari, daya gali dan daya cipta, yang kesemuanya ini dianggap penting bagi penemuan² maupun pembaharuan² demi pelaksanaan Pembangunan kita bersama.

Pertanyaan yang mungkin timbul pada kita, sejauh manakah rangsangan² yang diberikan atau disebarkan pemberian hadiah ini, dan manakali yang lebih penting memberikan rangsangan terhadap ini semua ataukah menciptakan prasarana² yang lebih baik dari yang ada sekarang. Sebab sesungguhnya bagi para seniman, budayawan, cendekiawan masalah kreatifitas dan pengabdian adalah suatu keharusan atau tanda bahwa mereka ada. Jadi tanpa dirangsangpun, karena ini memang panggilan hidupnya, mereka akan selalu berusaha mencari kemungkinan² dan mencipta yang lebih baik lagi. Sehingga sebenarnya yang dibutuhkan, yang berguna bagi seluruh bangsa ini adalah pengadaan prasarana² yang baik. Sebab prasarana² yang baik akan lebih mem-

percepat penyebaran ide² dan pemikiran yang telah diciptakan, yang mungkin selama ini tersia-siakan dan kurang mendapat perhatian

Pelukis² daerah, secara individuil kurang ditonjolkan di Jakarta. Mereka biasanya tampil dalam pameran² bersama, hanya puncak² prestasi saja yang ditampilkan. Kalau dalam pameran tunggal, kita dapat secara lebih dekat melibat dan mengenal sipelukis, sehingga kekuatan dan kelemahan sipelukis, dapat di-haji secara personal. Dan inilah alasan Yayasan Indonesia yang sebelumnya pernah mensponsori Mustika dalam pameran batik-nya, pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 2 September 1972 ini mensponsori pameran tunggal pelukis **Krishna Mustajab**, dari Surabaya. Pelukis ini lahir di Mojokerto pada tahun 1931. Mulai melukis pada tahun 1959, dan sampai sekarang telah beberapa kali mengadakan pameran di-Surabaya dan Jakarta. Dan dalam pameran tunggalnya di Balai Budaya, dalam lukisan² terakhir ini yang merupakan pancaran perasaan jiwanya menghadapi hidup, penuh mistik dan misteri, ia memperlihatkan kemajuan² baru dalam pancariannya.

Azyhsakja, sebuah gua yang terdapat disalah satu daerah pegunungan di-Republik **Kaukasus**, terdiri dari beberapa ruangan dibawah tanah, pada loteng dan lantainya, terdapat batu² granit dan stalakmit. Dalam ruangan yang terbesar, yang luasnya kira-kira 3.000 meter persegi, para ilmiahwan menemukan bahan² peninggalan yang sangat kaya, yaitu lebih dari 20.000 potong tulang² binatang, dan juga lebih dari 6.000 perkakas dari batu serta perkakas yang belum selesai dikerjakan. Disamping penemuan² ini, rombongan Ekspedisi Lembaga Ilmu Sejarah dari **Akademi Ilmu Pengetahuan RSS Azebaijan**, yang dipimpin oleh **Mamedali Guseinov**, juga menemukan penemuan lain yang sangat berharga dan jarang terjadi, ialah penemuan pecahan rahang orang **Neanderthal** yang hidup dizaman **Ashel**. Pecahan rahang yang panjangnya 7 cm dan yang telah membantu ini, kini tersimpan dalam lemari besi profesor paleontologi Azerbaijan, **Demir Gadjev**. Usia rahang yang telah diketemukan itu ditetapkan 250 ribu tahun.

Atjeh daerah yang selama ini dianggap sebagai daerah yang tertutup, berusaha mengadakan langkah membuka selubung isolasi yang dilekatkan orang selama ini atasnya. Usaha ini terwujud dalam apa yang dinamakan **Pekan Kebudayaan Atjeh ke II** yang diselenggarakan dari 20 Agustus sampai 2 September 1972. Pekan Kebudayaan Atjeh yang pertama pernah diselenggarakan pada tahun 1958, akan tetapi scope dan pengarahannya tidak sebesar yang kedua ini, yang bertujuan untuk membangkitkan kegairahan dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan, disamping beberapa tujuan yang lain seperti sebagai promosi pariwisata, meng-gali dan mengembangkan kebudayaan Atjeh dalam rangka membina Kebudayaan Nasional.

Pembaca yang budiman, inilah sedikit khabar dari Jakarta yang menyenangkan walau tidak terekam semua kegiatan kebudayaan yang terjadi baik ditanah air sendiri maupun dari luar negeri; seperti misalnya berita tentang pameran **Purbakala Indonesia di As** yang telah berakhir baru² ini; pementasan **Stu-diklub Teater Bandung**, yang membawakan **Rumah karya David Storey** dengan para pelaku Radicsimi, Jati S, Yvone Japuet, Ade Kosmaja, Suijtna Anirun yang sekaligus bertindak sebagai sutradara, yang dimainkan di-Taman Ismail Marzuki tanggal 1 dan 2 Agustus. Kemudian juga **Pameran Wayang karya RMP Subat-manto** pada 18 Agustus di TIM dan **pekan Film Mannheim** dari 22 Agustus sampai dengan 24 Agustus yang juga diselenggarakan di TIM. Dan masih banyak lagi.

Wassallah
Waluya Ds.

CATATAN KECIL

DORODJATUN KUNTJORO-JAKTI

Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (33 tahun), adalah Dosen dan Staf Peneliti pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Lembaga Penyelidikan Ekonomi & Masyarakat (LPEM) serta Anggota Dewan Pembina Lembaga Penelitian, Pendidikan & Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) di Jakarta. Ia mendapat gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia tahun 1964, kemudian melanjutkan studi ke-AS dan memperoleh Master of Arts dalam Public Administration dari University of California, Berkeley tahun 1966. Sejak 1969 adalah Ph. D Candidate dalam Political Science dengan spesialisasi Public Administration, Comparative Analyses on South-east Asia, pada University of California. Selain aktif dalam berbagai kegiatan Survey, seminar, diskusi, juga banyak menulis kertas karya ilmiah.

IMAM WAHU HIDAJAT SASTRAMULJANA

Imam Wahyu Hidajat Sastramuljana lahir di Purbalingga (Banyumas) 7 Oktober 1943. Pendidikannya sampai S.M.A. bagian B tahun 1961 di Purwokerto, lalu ia bekerja pada perusahaan swasta di Purwokerto dan pindah kerja pada BNI Unit II Wonosari Jogja. Kemudian tahun 1970 ia jadi tukang leter, membuat papan nama toko, reklame, spanduk dan juga mengerjakan dekorasi, lalu tahun 1971 hingga sekarang ia jadi Leverancier bangunan.

Tulisan-nya berupa sajak dan cerpen pernah dimuat dalam koran *Berita Republik*, 1964, *Lentera*, lembaran Kebudayaan Surat Kabar *Bintang Timur*, 1964, Jakarta dan *Pes Minggu Sema-*

rang. Ia juga memakai nama samaran Hidajat Sastramuljana untuk cerpen hiburan. Mulai belajar menulis sejak tahun 1961. Hasil pertama berupa cerpen, sajak, dan artikel untuk majalah remaja.

PROF DR. TEEUW

Prof Dr. Teeuw (nama lengkapnya Teeuw, Andries) lahir 12-8-1921 di Gorinchem, Nederland. Seorang ahli sastra Indonesia perkebangaan Belanda. Mendapat titel dokter dalam sastra Indonesia tahun 1946 dengan thesisnya "Het Bhomakawya". Sekarang menjabat guru besar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sastra melayu pada Universitas Utrecht Leiden. Ia telah menulis buku "Het Hariwangsa" (1950), *Voltooid Voorspel* (1950), Kamus Indonesia-Belanda bersama Poerwodarminto (1947), *Pokok dan Tokoh* (1952) dan *Moderne Indonesische Verhaln* (1967).

Teeuw pernah menjadi lektor sastra Melayu U.I. (1950-1951). Terakhir datang ke Indonesia, Agustus 1972, dan mengadakan ceramah dengan thema *Multatuli Da' Pusi* Melayu di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

ARIEF GOSSIN

Arief Gossin lahir di Makasar pada tanggal 8 Agustus 1942. Sejak kecil telah mengalami kepahitan hidup, berjualan kue disamping harus menyelesaikan sekolahnya. Tamat SMA ia bekerja sebagai guru, pelayan toko, kemudian sebagai pelukis tetap pada Biro Reklame di kotanya.

Gossin kecuali menulis juga menyelenggarakan ruang kebudayaan di Harian KAMI edisi Sulawesi Selatan.

(Sambungan dari hal. 259)

Ilminahnya yang baru. Padahal, berapa banyak sebenarnya buku yang ditulis, dan berapa yang diterbitkan selama ini merupakan ciptaan baru? Sebagai contoh, dua buku saya yang diterbitkan tahun ini dan tahun lalu hanyalah kumpulan tulisan lama. Di mana pula itu hasil komposisi musik, sementara dulu di tahun 1950-an kita sering melihatnya dalam majalah kebudayaan? Bagaimana kita — bukan cuma kalangan pelukis sendiri — bisa mengetahui kreasi senirupa dalam perkembangannya sampai sekarang, sementara media untuk melihat itu secara sistematis tidak ada, lantaran kita umpamanya tidak punya museum senirupa modern? Dan para sarjana kita: berapa banyak karya ilmiah mereka tiap tahun?

Pertanyaan itu bukan baru. Tapi justru karena tidak baru, yang berarti bahwa keadaan penciptaan kita masih tetap payah, kita tidak bisa terus menerus berjusta bahwa segalanya bisa enak dengan bergagah-gagah hadir dalam upacara penyerahan Anugerah Seni. Dengan itu saya tidak berbicara mengenai mereka yang karena pengabdian dan karya mereka berhak untuk dianugerahi, juga tidak tentang para janda yang suami mereka memang harus dicatat dalam sejarah. Dengan mengemukakan itu saya hanya ingin berbicara tentang dan kepada mereka yang (seperti diri saya) hanya bersedia menerima Anugerah itu karena alasan perlu uang atau yang semacam itu, sementara sadar bahwa kenyataan kita sendiri tidaklah memperkuat alasan yang lebih idil. Sebab ada saatnya kita baik bergurau setengah mencemooh hal yang serius, tapi ada saatnya orang perlu berendah-hati untuk merasa malu.

Jakarta, 6 September 1972

GOENAWAN MOHAMAD

